

# Agustina

*by wulan lestari*

---

**Submission date:** 18-Aug-2023 03:15AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2147502885

**File name:** DONE\_SKRIPSI\_AGUSTINAA.docx (246.31K)

**Word count:** 16692

**Character count:** 117071

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam kehidupan ini manusia sejak lahir hingga sekarang selalu mengalami perubahan-perubahan, baik pada fisik jasmaniah, maupun mentalnya, baik perubahan negatif maupun positif. Perubahan-perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil dari karya, cipta, dan karsa manusia yang selalu berkembang dan berjalan seiring berjalannya waktu. Tidak semua remaja dapat melalui proses perkembangannya dan berhasil dengan baik, apabila tidak didukung secara penuh oleh faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Tidak sedikit remaja yang mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya, salah satunya yaitu terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan rentan terhadap mencoba hal-hal yang baru. Secara biologis, pada masa remaja akan terjadi perkembangan fisik (pubertas) yaitu perubahan pada kondisi tubuh terutama berkembangnya alat kelamin hingga mencapai tingkat kematangannya. Tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara sosio-psikologis, terjadi tingkat kematangan terutama pada kehidupan dengan masyarakat (Santrock, 2012).

Permasalahan yang dihadapi remaja (*adolescence*) umumnya lebih rumit karena kematangan diri yang belum maksimal. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak sampai masa dewasa yang termasuk dalam perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Masa remaja adalah masa pada yang berumur kira-kira 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada umur 18

sampai 22 tahun. Banyak dari beberapa ahli psikologi yang mengatakan bahwa pada perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja adalah pada masa awal dan akhir. Masa remaja awal (*earlyadolescence*) sama dengan masa sekolah menengah pertama (SMP) yaitu pada usia 11-14 tahun dan meliputi banyak perubahan dari pubertas (Sudarsono,2015).

Dengan perubahan yang sudah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah salah satu masa yang paling penting dan juga rawan dalam masa perkembangan. Kerawanan inilah yang berkaitan dengan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Menurut (Sarwono, 2014) “kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum”, sedangkan menurut Sudarsono (2015:92) “kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, antissusila dan menyalahi norma-norma agama”. perilaku kenakalan remaja sangat merugikan bagi remaja dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan deskripsi di atas dilakukan penelitian pendahuluan di Kabupaten Nganjuk sejak awal bulan desember tahun 2022. Dari data Unit PPA tercatat ada 38 kasus kenakalan remaja di tahun 2019, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 55 kasus. Ini dapat dilihat bahwa kenaikannya hampir 50%. Dari 55 kasus tersebut diantara adalah kasus penganiayaan 8 kasus, pengeroyokan 15 kasus, pencurian 13 kasus, pemerkosaan 18 kasus dan perjudian 1 kasus. Berdasarkan dari data tersebut, hal ini sangat mengkhawatikan karena remaja merupakan generasi yang menjadi penerus bangsa (Sudarsono,2015).

Banyak faktor penyebab kenakalan remaja, salah satunya yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali, sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja. Faktanya dalam sebuah keluarga tidak selalu memberikan dukungan yang baik dalam perkembangan remaja. Salah satunya kondisi keluarga yang kurang memberikan pengaruh positif yaitu *broken home* baik secara struktural maupun fungsional.

Keluarga *broken home* atau pecah adalah gambaran suasana keluarga yang tidak harmonis, damai, aman, tentram dan sejahtera sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran, konflik dan perpecahan dalam keluarga. Hal inilah yang dapat dikarenakan karena ketidak adanya fungsi atau hadirnya dari salah satu atau kedua peran dari orang tua. Secara struktural yaitu keluarga yang tidak utuh dikarenakan salah satu orang tuanya meninggal ataupun bercerai, sedangkan secara fungsional yaitu keluarga yang tidak harmonis, perpecahan atau pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, dan keadaan ekonomi (Kertamuda, 2019).

Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan anak. Remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi sehingga remaja mencari gantinya dengan melakukan kenakalan hanya untuk memenuhi keinginannya yang tidak mereka dapatkan dari orangtuanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gerungan (2016)

tentang anak nakal bahwa 'keluarga tidak utuh memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan presentase 63% anak berperilaku delinkuen merupakan korban *broken home* dan 37% berasal dari keluarga utuh'. Berdasarkan penelitian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan remaja.

Perceraian sendiri bukan hal yang baru lagi di mata masyarakat. Menurut data Pengadilan Agama Nganjuk jumlah gugatan perceraian semakin tinggi, pada tahun 2019 sebanyak 2.305 gugatan dan tahun 2020 meningkat sebanyak 2.368 gugatan, bisa dilihat bahwa cukup tinggi peningkatannya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak perceraian semakin banyak juga anak-anak yang menjadi anak *broken home* di Kabupaten Nganjuk (Kertamuda, 2019).

Banyak sekali penyebab keluarga mengalami perceraian adalah karena masalah ekonomi, adanya rasa curiga terhadap suami ataupun istri bahwa salah satu diantara keduanya adanya yang berselingkuh dan perlakuan terhadap hal-hal yang berperilaku marah-marah, emosi. Dengan jumlah kasus perceraian yang semakin meningkat, tidak menutup kemungkinan masalah perceraian ini berpengaruh pada anak, khususnya remaja. Perceraian bukan cara yang benar dalam menyelesaikan masalah, tapi hanya akan menambah masalah, karena setelah orang tua bercerai biasanya anak-anak menjadi terlantar dan tidak terurus dengan baik. Anak-anak hanyalah korban dari keputusan orang tuanya, saat kedua orang tua bertengkar dan memutuskan bercerai itu kan menjadi sebuah

ingatan yang tidak bisa dilupakan oleh anak. Anak-anak korban perceraian atau anak *broken home* akan menderita secara psikologis, kecewa, sedih, stress dan depresi. Berdasarkan kondisi tersebut, hal itulah yang menjadi pendorong remaja melakukan kenakalan sebagai bentuk pelampiasan kondisi keluarganya yang bercerai/*broken home*.

<sup>8</sup> Rumah tangga yang *broken home* karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dibandingkan rumah tangga yang pecah karena kematian, terdapat dua alasan untuk hal tersebut. Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu bisa dikategorikan sebagai suatu hal yang serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dihadapan teman-temannya (Kertamuda, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Kabupaten Nganjuk tepatnya di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, terdapat tujuh belas remaja <sup>2</sup> yang berlatar belakang *broken home* dan melakukan kenakalan remaja. Dari ketujuh belas remaja tersebut di rekomendasikan oleh warga sekitar <sup>2</sup> maka diambil dua remaja untuk dijadikan penelitian sebagai remaja *broken home* dan melakukan kenakalan remaja yaitu Wr dan Rt. Hasil wawancara awal menyatakan bahwa *broken home* yang dialami oleh Rt orang tuanya bercerai. Rt tinggal bersama keluarga kakeknya karena ibunya sudah menikah lagi dan tinggal di luar kota. Sedangkan *broken home* yang dialami oleh Wr, yaitu ibunya meninggal. Ayah Wr menikah lagi dua kali, namun keduanya berakhir perceraian dan sekarang ayah Wr bertugas di luar kota. Faktor penyebab dari

kenakalan yang dilakukan oleh kedua remaja tersebut lebih banyak dikarenakan mereka tinggal tidak bersama orang tuanya. Orang tua mereka harus bekerja untuk membiayai hidup keluarga sehingga remaja tersebut kurang pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Penerapan disiplin dan kontrol diri yang baik yang seharusnya diajarkan oleh orang tua tidak dilakukan sebagaimana mestinya sebagai tugas orang tua terhadap anak-anaknya.

Kenakalan yang dilakukan oleh Wr yaitu sering membolos, berkelahi, merokok, merusak sarana dan lingkungan kampung, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Sedangkan kenakalan yang dilakukan oleh Rt yaitu sering kabur dari rumah, membolos, merusak sarana dan lingkungan warga, pakaian tidak sesuai ketentuan, tidak mengerjakan tugas dari guru dan tidak disiplin dalam proses KBM seperti: bermain HP, membuat gaduh kelas dan sering terlambat masuk kelas/sekolah. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh kedua konseli tentunya tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh masyarakat begitu pula dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika perilaku kenakalan tersebut dibiarkan tentunya akan semakin memperburuk perkembangan kejiwaan, sosial dan prestasi belajar siswa yang berimbas pada kegagalan dalam studi.

<sup>4</sup> Demikian karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan membawa pengaruh yang positif sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif pada

perkembangan anak. Dari sinilah sejak kecil anak harus selalu mendapatkan bimbingan dan kasih sayang seterusnya sampai dewasa nanti. Karena sebagian besar waktu anak adalah di dalam keluarga maka sudah sepatutnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar dari keluarga.

Alasan peneliti dalam mengangkat judul tersebut adalah untuk mengetahui seberapa besar kenakalan remaja dipengaruhi oleh keadaan keluarga khususnya keluarga *broken home* di kota Nganjuk, sehingga banyak remaja bisa berbuat hal-hal negatif yang bisa merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Kenakalan Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home* di Kabupaten Nganjuk Tahun 2023”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas melebihi pembatasan yang akan dibahas, dalam penelitian ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor kenakalan remaja pada keluarga *broken Home* di Kabupaten Nganjuk Tahun 2023?
2. Apa saja dampak *Broken Home* bagi remaja di Kabupaten Nganjuk Tahun 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:



1. Menganalisis apa saja faktor-faktor kenakalan remaja pada anak keluarga *broken Home* di Kabupaten Nganjuk Tahun 2023.
2. Mengetahui dampak *broken Home* bagi anak di Kabupaten Nganjuk Tahun 2023.

28

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa mampu membentengi dirinya dari hal-hal negatif yang dapat merusak serta merugikan dirinya sendiri dan orang-orang yang berada disekitarnya, baik yang mengalami masalah *broken home* ataupun yang tidak.

###### **b. Bagi Guru Bk**

Hasil penelitian ini menjadi salah satu rujukan untuk penanganan *broken home* yang dijumpai, agar guru BK lebih mengetahui apa saja dampak yang timbul akibat kasus *broken home* bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

###### **c. Bagi Sekolah**

Memberikan gambaran bagi sekolah terkait kenakalan remaja pada anak keluarga *broken home*, menjadi sumber informasi agar menambah wawasan bagi sekolah atau lingkungan sekolah terhadap anak *broken home*.

###### **d. Bagi Orang Tua**

Dari hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pengertian kepada orang tua mengenai pentingnya peran serta perhatian orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

## 2. Manfaat Teoritik

Penelitian kali ini diharapkan untuk semua masyarakat menyadari bahwa dampak dari *broken home* ini bisa mempengaruhi kenakalan dan pergaulan pada anak. Karena itu diharapkan agar semua masyarakat memperhatikan satu sama lain antara anggota keluarga jika ingin keluarga kita sendiri lepas atau tidak berhubungan sekali dengan yang namanya *broken home*.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### E. Kajian Teori

##### 1. Kenakalan Remaja

###### a. <sup>1</sup> Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Menurut Kartono (2017) kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* berasal dari dua kata yaitu *juvenile* dan *delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri-ciri karakteristik pada masa muda dan sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, naka, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya.

Menurut Simanjutak dalam (Sudarsono, 2015) <sup>1</sup> memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti "*juvenile delinquency*" yaitu perbuatan itu dikatakan *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Sedangkan menurut Walgito (2014) merumuskan arti dari “*juvenile delinquency*” yaitu tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang dari peraturan dan norma yang dilakukan oleh remaja yang tidak dapat diterima secara sosial karena dapat menimbulkan kerugian pada diri siswa sendiri dan orang lain.

b. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa permasalahan - permasalahan pada masa remaja tersebut timbul dan berkembang disebabkan oleh Rofiqah (2019):

1) Aspek Biologis

Perubahan yang cepat pada fisik-biologis menyebutkan anak remaja bingung dengan keadaan badannya dan dorongan yang baru yang dinamakan nafsu kelamin serta adanya kesadaran akan badan yang lebih kokoh dan tenaga yang lebih kuat sehingga merasa ada kelebihankelebihan dalam tenaga dan kekuatan badan ilmiah yang menimbulkan keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

2) Aspek Sosial

Perubahan dalam perasaan, pikiran, tanggung jawab, kemauan, sifat-sifat baru dan hasrat baru serta perkembangan cita-cita menyebabkan

perasaan kurang seimbang, gelisah, resah, bingung, agresif dan lain sebagainya.

### 3) Aspek Sosial

Norma-norma kehidupan, seperti norma sosial, ada-istiadat, tuntutan agama, peraturan kehidupan bernegara, berbangsa belum lah menjadi bagian yang utuh dan teguh (internalisasi) dalam diri remaja. Apalagi bila ada perbedaan nilai antara apa yang disadari dan diamalkan orang tua dengan keinginan remaja menyebabkan timbulnya ketegangan dalam hubungan yang semestinya tidak perlu terjadi.

### c. Karakteristik dan Jenis Kenakalan Remaja

Masa remaja seringkali disebut dengan masa mencari jati diri. Hal tersebut karena proses peralihan masa kehidupan anak-anak menuju masa kehidupan orang dewasa. Dalam proses peralihan remaja sering kali melakukan penyimpangan atau kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari ataumelanggar hukum. Jenis tentang kenakalan remaja tersebut dibagi menjadi 4 menurut Jensen (Rofiqah, 2019) yaitu:

- 1) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain diantaranya seperti: perampokan, pembunuhan, perkelahian, perkosaan danlain-lain.
- 2) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi diantaranya seperti pemerasan, pencurian, perusakan, pencopetan dan lain-lain.

- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran dan penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- 4) Kenakalan remaja yang melawan status, contohnya seperti mengingkari status anak sebagai seorang pelajar dengan cara membolos sekolah, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (Sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Akan tetapi kalau nantinya remaja telah dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di Kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang saja (Sarwono, 2014).

<sup>1</sup> Sedangkan menurut Kartono (2017) pembagian lain kenakalan remaja berdasarkan ciri kepribadian defek, yang mendorong mereka menjadi deliquen. Anak-anak muda pada umumnya bersifat pendek dalam berpikir, sangat emosional, agresif dan cenderung melakukan perbuatan yang berbahaya pada dirinya sendiri maupun orang lain. <sup>1</sup> Tipe *delinkuensi* menurut struktur kepribadian ini dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja.

Pada umumnya mereka tidak menderita kenakalan psikologi. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor, seperti:

- a) Keinginan meniru dan ingin *conform* dengan gengnya.
- b) Kebanyakan berasal dari daerah Kota transisional sifat yang memiliki subkultural kriminal.
- c) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan dan tidak harmonis serta mengalami banyak frustrasi.
- d) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa sedikit sekali mendapatkan latihan kedisiplinan yang teratur sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

Kenakalan remaja ini disebabkan oleh faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan suatu tindakan.

## 2) Kenakalan Remaja Neurotik (*Delikeunsi Neurotik*)

Kenakalan remaja tipe ini pada umumnya menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah, berdosa dan lain sebagainya. Ciri perilaku tersebut adalah:

- a) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur geng yang kriminal saja.

- b) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
- c) Biasanya remaja melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktikkan jenis kejahatan tertentu.
- d) Remaja nakal banyak yang berasal dari kalangan menengah.
- e) Remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- f) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- g) Perilakunya menunjukkan kualitas paksaan.

### 3) Kenakalan Remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dari segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- a) Hampir seluruh remaja Delinkuensi psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal dan diliputi banyak pertikaian keluarga.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran.
- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga.



d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subcultural gengnya sendiri.

e) Seringkali mereka menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

#### 4) Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkensi Defek Moral*)

Delinkuensi Defek Moral mempunyai ciri selalu melakukan tindakan sosial atau anti sosial. Walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif. Kelemahan kenakalan remaja tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan. Relasi kemanusiaannya sangat terganggu dan mereka tidak memiliki rasa harga diri. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer sehingga pembentukan super ego nya sangat lemah.

Delinkuen merupakan wujud produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan detektif sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesens. Maka menurut (Kartono, 2017) wujud perilaku delinkuen ini dibagi menjadi:

a) Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.

- b) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan dan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- c) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan tindak asusila.
- 32 e) Kriminalitas anak, remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, merampas, merampok, menyerang, meracun, tindakan kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f) Berpesta pora, mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas dan mengganggu lingkungan.
- g) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau di diring oleh reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa keksunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.
- i) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
- j) Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.

- k) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lainnya dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
- l) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, peculikan dan pembunuhan yang dilkakukan oleh anak-anak remaja.
- n) Perbuatan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan jiwa pada anakanak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic dan gangguan lainnya.
- o) Penyimpngan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya organ-orga yang inferior.
- p) Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit keruskan pada otak yang menyebabkan rusaknya mental sehingga tidak mampu melakukan kontrol diri.

d. Faktor Pengaruh Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja maupun kelainan perilaku pada umumnya memiliki banyak sekali faktor yang menjadi penyebab. Sehingga dapat diketahui bahwa faktor penyebab yang sebenarnya belum diketahui secara pasti sampai saat ini. Menurut Kartono (2017) kenakalan remaja adalah sebuah gejala penyimpangan sosial yang dapat dikelompokkan dalam satu kelas detektif secara sosial, sehingga memiliki sebab-sebab yang majemuk. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut:

### 1) Teori biologis

Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologi dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat juga oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian tersebut seperti:

- a) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- b) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal) sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
- c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

### 2) Teori psikogenis (psikologis dan psikiatris)

Merupakan teori yang menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegasi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologi dan lain-lain. Anak-anak delinkuen itu melakukan banyak kejahatan didorong

oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka “mempraktekkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, *impulsive* dan *primitive*. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya berkaitan dengan tempramen, konstitusi kejiwaan yang semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.

### 3) Teori sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikopatologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.

### 4) Teori subkultur

Tumbuh kembang anak dikatakan sehat atau tidak sehat atau berperilaku menyimpang atau tidak tergantung pada interaksi antara tiga kutub Lembaga yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Graham ada beberapa faktor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja antara lain:

#### a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan seperti: Malnutrisi, Kemiskinan di kota-kota besar; Gangguan Lingkungan (polusi, kecelakaan lalu-lintas, bencana alam dan lain-lain); Migrasi; faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan lain-lain); Keluarga yang

bercerai-berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan lain-lain); Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga: 1) kematian orang tua; 2) orang tua sakit berat atau cacat; 3) hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis; 4) orang tua sakit jiwa; 5) kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain-lain.

a) Faktor pribadi

Faktor pribadi seperti: faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif dan lain-lain); cacat tubuh; ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri. Menurut aliran empirisme dengan tokohnya yang terkenal John Lockyaitu dengan teori Tabula Rasa yang mengatakan bahwa pengalaman lah (pendidikan, pergaulan dan lain-lain) yang akan menuliskan corak jiwa manusia selanjutnya. Tidak heran jika ada yang berpendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada diri anak sebenarnya ada pada orang tua individu itu sendiri bukan semata-mata faktor bawaan akan tetapi karena proses pendidikan, proses sosialisasi atau kalau mengutip Sigmund Freud yaitu proses identifikasi (Sarwono,2014)

## **2. Broken Home**

a. Pengertian *Broken Home*

Menurut Kamus Lengkap Psikologi *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang

berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain (Hasanah, 2017)

Dalam pengertian lain Aziz mengartikan bahwa *broken home* merupakan suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri (Aziz, 2015).

Menurut beberapa ahli *broken home* atau keluarga pecah itu terjadi karena tidak ada kehadiran dari salah satu kedua orang tua baik dari suami maupun istri karena adanya suatu kematian, perceraian, atau tidak ada kehadiran dari keduanya. *Broken home* sendiri berarti kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak seperti keluarga yang biasa kita lihat rukun, damai, tenang, dan tentram karena banyak terjadinya konflik yang berujung pada perceraian. Dengan keadaan keluarga yang mengalami *broken home* inilah banyak menimbulkan berbagai dampak khususnya anak-anak, seperti anak mudah emosi, stress, depresi, murung, sedih dengan waktu yang lama, dan juga akan timbul rasa malu terhadap dirinya. Selain itu anak tidak mempunyai pedoman atau panutan dalam masa pergantian menuju dewasa.

Menurut Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)* bahwa *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yakni; (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (Willis,2013).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* atau pecah adalah gambaran suasana keluarga yang tidak harmonis, damai, aman, tentram dan sejahtera sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran, konflik dan perpecahan dalam keluarga. Hal inilah yang dapat dikarenakan karena ketidak adanya fungsi atau hadirnya dari salah satu atau kedua peran dari orang tua.

b. Penyebab *broken home*

Setiap keluarga pasti ingin mempunyai keluarga yang lengkap dan bahagia, jauh dari hal hal konflik maupun pertengkaran. tetapi, dalam setiap hubungan antara orang lain pasti akan timbul suatu konflik, termasuk terjadinya konflik di dalam keluarga. Permasalahan sekecil apapun dalam keluarga pasti ada dan ada hal yang memperlatarbelakangi hal tersebut.

Menurut Willis (2013) bahwa ada dua faktor yang menyebabkan keluarga bisa retak, yaitu:

1) Faktor Internal



- a) Beban psikologis dari ayah atau ibu yang berat (*psychological overload*) seperti tekanan (*stress*) yang dapatkannya dari tempat kerja dan mengalami kesulitan masalah ekonomi keluarga.
- b) Perlakuan terhadap hal-hal yang berperilaku marah-marah, emosi dan lain-lain.
- c) Adanya rasa curiga terhadap suami ataupun istri bahwa salah satu diantara keduanya adanya yang berselingkuh dan lain-lain.
- d) Adanya sikap egois dan kurang memahami antara orang tua, misalnya suka mengatur-atur suami atau istri, memaksakan kehendak anak-anak, tidak pernah berdiskusi antar keluarga ketika ada masalah, kemudian tidak adanya rasa musyawarah orang tua (ayah dan ibu) ketika mengambil keputusan sehingga menyinggung perasaan anggota keluarga yang lain.

## 2) Faktor Eksternal

- a) Adanya campur tangan orang ketiga (selingkuhan) dalam permasalahan keluarga khususnya hubungan suami istri dalam bentuk kabar yang negatif yang muncul baik secara sengaja maupun tidak.
- b) Pergaulan dengan yang tidak baik dengan anggota keluarga, dalam hal tersebut perilaku dari luar akan berdampak negatif juga ke dalam keluarga seperti kecanduan rokok, kecanduan narkoba, kecanduan minum-minuman keras yang mengakibatkan mencuri uang atau harta dari orang tuanya.

- c) Istri yang mempunyai kebiasaan bergosip di rumah tetangga, akan membawa hal-hal negatif ke dalam keluarganya. Dampaknya mungkin bisa terjadi pertengkaran atau cek cok antar suami istri karena hasil sudah bergosip di rumah tetangganya.
- d) Suami atau istri yang mempunyai kebiasaan berjudi juga akan menyebabkan konflik besar dalam keluarga.

c. Dampak *broken home*

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* pasti akan memberikan dampak ke anak-anaknya, anak tidak mempunyai kepribadian sehingga perilakunya sering salah atau tidak baik. Orang tua tidak pernah memikirkan efek dari keputusan yang telah mereka perbuat. Dampak dari perpecahan pastinya akan terkenang dalam fikiran anak sampai dewasa nantinya, terutama dalam psikologisnya. Seorang anak dapat berkembang baik apabila kebutuhan psikologisnya juga baik.

Menurut Willis (2013) dampak dari keluarga *broken home* akan melahirkan anak-anak yang mengalami,

- 1) Tidak mempunyai kepribadian sehingga perilakunya sering salah atau tidak baik,
- 2) Gangguan emosi,
- 3) Penyesuain diri yang kurang baik,
- 4) Introversi atau menutup diri dari lingkungannya,

5) Sensitif dan agresif. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang anak tidak sama tergantung umur dan tingkatan perkembangan anak itu sendiri.

*Broken home* sendiri bisa mempengaruhi belajar dan prestasi anak. Anak *broken home* akan memiliki kecenderungan untuk malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Tekanan yang didapat dari orang tuanya akibat perpecahan dalam keluarga menjadikan anak tidak mampu mencari solusi terbaik dan bahkan membuat anak mengurung diri dalam suatu masalah, sehingga berpengaruh pada aktivitas belajarnya. Anak yang kurang perhatian, kasih sayang dan didikan dari orang tuanya biasanya cenderung melawan dan memberontak seperti berani kepada orang tuanya. Anak juga terjerumus dalam lingkungan yang berbau negatif, seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi, narkoba, pergaulan bebas (*free sex*) dan lain-lain.

Dampak dari keluarga *broken home* pada anak juga dapat mengganggu perkembangan anak yang meliputi:

1) Perkembangan moral anak

Menurut Santrock dalam bukunya Kamus Bahasa Indonesia Modern moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau tata susila (Santrock, 2012). Menurut Hasbullah dalam lingkungan keluarga berlangsung penanaman <sup>3</sup> dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dicontoh oleh anak. Pembentukan nilai-nilai moral ini dikenal anak

melalui proses peniruan terhadap tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara orang tua. Anak melakukan penyamaan diri dengan orang tua yang ditirunya (Cipta,2017).

Moral atau akhlak atau perilaku anak merupakan cerminan dari perilaku orang tuanya, karena pada mulanya perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga yakni dari pihak orang tuanya. Anak belajar mengenal tingkahlaku, cara berbuat serta cara berbicara dengan cara meniru orang-orang yang menjadi sosok teladan dalam kehidupannya yang mana dalam lingkungan keluarga orang tua-lah yang berperan sebagai teladan bagi anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami perpecahan tentunya akan menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan moral anak. Misalnya saja orang tua yang sering mencela, menggunakan kata-kata kasar juga sering menggunakan kekerasan fisik berupa memukul tentunya akan menjadi contoh yang tidak baik bagi anak karena anak meniru orang tua yang menjadi teladan baginya.

## 2) Perkembangan emosi anak

Menurut Hasbullah keluarga merupakan suatu wadah dimana kebutuhan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang pada diri anak dapat dipenuhi dan berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan di dalam lingkungan keluarga berlangsung suasana yang diliputi rasa

cinta dan simpati, suasana yang aman dan tertram serta saling mempercayai.

Salah satu kebutuhan manusia yang penting untuk dipenuhi adalah kebutuhan akan emosional. Kebutuhan ini meliputi perasaan untuk diterima di lingkungan keluarga, mendapatkan kasih sayang, perhatian, penghargaan, pujian, dan lain-lain yang tentunya berhubungan dengan emosional atau perasaan seseorang, yang mana jika kebutuhan emosional ini tidak terpenuhi tentunya akan berdampak buruk bagi pribadi anak. Misalnya seorang anak yang tidak merasakan kehangatan kasih sayang dari orang tuanya khususnya ibu akan memunculkan berbagai sikap yang tidak wajar seperti pemalu, agresif, maupun melakukan tindakan-tindakan kejahatan.

c. Perkembangan kesadaran beragama anak

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama berperan besar dalam proses pendidikan nilai-nilai keagamaan pada diri anak. Anak seharusnya sejak awal diajarkan untuk selalu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya misalnya dalam hal menjalankan ibadah. Kenyataan membuktikan bahwa anak yang semasa kecilnya tidak diajarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan maka setelah mereka dewasa juga tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan keagamaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama anak yakni faktor lingkungan keluarga, yang mana dalam hal ini

keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama <sup>3</sup> bagi anak dalam mengajarkan berbagai nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Anak yang sejak usia dini selalu diajarkan dan ditanamkan oleh orang tuanya kebiasaan untuk menjalankan kehidupan beragama seperti rajin beribadah, mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan dan lainnya tentunya hingga dewasa pun kebiasaan-kebiasaan tersebut masih selalu diamalkan oleh anak, namun sebaliknya jika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami perpecahan, jauh dari agama atau tidak terlalu peduli dengan kehidupan beragama maka kelak setelah anak itu dewasa dia juga akan tidak memiliki perhatian dalam kehidupan beragama.

d. Perkembangan sosial <sup>3</sup> anak

Di dalam lingkungan keluarga yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak sangat penting diletakan dasar-dasar pendidikan sosial bagi anak. Perkembangan kesadaran kehidupan sosial anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama melalui kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong keluarga atau tetangga yang sakit, dan lain-lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga menjadi wadah pertama peletakan dasar-dasar pendidikan sosial bagi anak yang dilakukan sedini mungkin melalui beberapa kebiasaan positif seperti sikap saling tolong menolong, saling bekerjasama, saling membantu dan lainnya

yang berhubungan dengan kegiatan sosial. Anak yang berasal dari keluarga broken home, sering mengalami konflik dalam lingkungan keluarga, orang tua yang jarang berada di rumah karena alasan kesibukan, atau orang tua yang bercerai tentunya berdampak buruk bagi kehidupan sosial anak, anak mungkin akan sulit berinteraksi dengan orang lain karena mereka merasa kurang percaya diri disebabkan keadaan keluarganya, menjadi pendiam dan lebih jauh lagi mereka akan sulit mempercayai orang lain dan lebih memilih berputus dengan kehidupan pribadinya.

### 3. Konsep Keluarga

Keluarga menurut Nasrul effendy diartikan sebagai suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga, dan anggota keluarga lainnya yang berkumpul dan tinggal dalam suatu rumah tangga karena adanya pertalian darah dan ikatan perkawinan atau adopsi, yang mana antara anggota satu dengan yang lainnya saling tergantung dan berinteraksi (Savitri,2016).

Pada lingkup keluarga dimana setiap anggotanya mengemban perannya masing-masing. Ayah selaku kepala keluarga yang menjadi pelindung serta memberi rasa aman bagi anggota keluarganya juga bertugas dalam mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan keluarga. Di lain hal ibu juga memiliki peran yang tidak kalah penting yakni mengurus rumah tangga serta menjadi pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya. Namun jika ditemukan adanya salah satu anggota keluarga yang tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya sesuai

dengan peran yang dimiliki maka akan berakibat pada terjadinya perpecahan pada unit keluarga tersebut.

Willi (2013) mengemukakan tentang konsep keluarga bahagia yaitu apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia dan ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya. Sedangkan keluarga tidak bahagia apabila ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.

Keluarga bahagia atau dikenal juga dengan sebutan keluarga harmonis, merupakan suatu keadaan dimana setiap anggota keluarga mampu melaksanakan peran serta tanggungjawab yang mereka miliki, jauh dari konflik atau pertengkaran meskipun pada dasarnya dalam setiap keluarga pertengkaran atau konflik tidak dapat dihindari, akan tetapi selama hal ini masih berupa pertengkaran dalam hal-hal kecil tentunya ini masih dalam batas wajar, namun yang jadi permasalahan jika pertengkaran tersebut berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama, terutama jika pertengkaran tersebut terjadi antara ayah dan ibu maka tentunya akan berakibat negatif pada anak.

Adapun keluarga tidak bahagia atau tidak harmonis ialah keluarga yang didalamnya dipenuhi dengan pertengkaran yang berkepanjangan, ada salah satu atau beberapa orang anggota keluarga yang tidak mampu memenuhi peran serta tanggungjawab yang dimiliki. Jika hal ini terjadi pada kedua orang



tua yang mengalami konflik atau pertengkaran yang terjadi terus menerus dalam rentang waktu <sup>3</sup> yang lama maka bukan hal yang tidak mungkin jika mengakibatkan perpecahan dalam keluarga tersebut atau dikenal dengan sebutan keluarga *broken home* yang tentunya akan berakibat negatif bagi pribadi anak.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pertama, penelitian Rofiqah (2019:99-107) dengan judul Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat *Broken Home* Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kenakalan anak (remaja) pasca perceraian orang tua. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data diambil melalui observasi dan wawancara serta dilakukan validasi dengan teknik triangulasi. Selanjutnya data dianalisis dengan cara Reduksi Data, penyajian Data, Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk kenakalan anak (remaja) pasca perceraian orang tua diantaranya dugem (dunia gemerlap), bolos sekolah, menghisap lem, minum-minuman keras dan balap liar. Perilaku tersebut berawal dari perceraian orang tuanya yang mengakibatkan mereka frustrasi, bingung, dan merasa terabaikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.

Kedua, penelitian Wulandari (2019: 1-9) dengan judul Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman individu saat remaja yang menjadi korban *broken home* serta memberikan gambaran mengenai

bagaimana remaja yang menjadi korban *broken home* dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan perempuan dan berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*. Temuan dari penelitian ini, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang *broken home* karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.

Ketiga, penelitian Yohanes (2017) yang berjudul Dinamika penerimaan diri pada remaja *broken home* di Bali, yang bertujuan untuk melihat dinamika penerimaan diri pada remaja *broken home* di Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe fenomenologi dengan responden sejumlah lima remaja Bali yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara individu, wawancara kelompok, dan observasi dengan guideline yang mengacu pada teori penerimaan diri Kubler Ross yang terdiri dari lima tahap yaitu denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance. Adapun hasil dari penelitian ini, diantaranya: pertama adalah penerimaan diri remaja *broken home* di Bali dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yaitu keluarga dan sosial, kedua adalah wujud setiap tahap

penerimaan diri berbeda pada setiap fase perkembangan, pada fase anak-anak wujud penerimaan diri dominan berbentuk emosi, pada fase remaja awal wujud penerimaan diri dominan berbentuk perilaku, dan pada fase remaja akhir wujud penerimaan diri dominan berbentuk pikiran, dan yang ketiga penerimaan diri pada remaja *broken home* di Bali merupakan proses dinamis dan terdapat perbedaan dinamika penerimaan diri antara responden dengan hak asuh patrilineal dan responden dengan hak asuh mandiri.

Keempat, penelitian Detriana (2017) yang berjudul *Personal Adjustment Female Student's Broken Home in MAN 2 Tanah Datar*, yang bertujuan untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri siswi *broken home* yang berprestasi di MAN 2 Tanah Datar. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*depth interview*). Analisis data dilakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa dari data yang ada diketahui bentuk penyesuaian diri yang dimiliki siswi berbeda ketika di lingkungan keluarga dan di sekolah. Di lingkungan keluarga mereka cenderung menunjukkan bentuk penyesuaian diri negatif. Namun, ketika di sekolah mereka mampu menyesuaikan diri secara positif dan berprestasi. Penyesuaian diri siswi *broken home* yang berprestasi di MAN 2 Tanah Datar dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: kematangan emosional, kondisi lingkungan keluarga dan sekolah.

**METODE PENELITIAN****A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

## 1. Pendekatan Penelitian

Skripsi yang peneliti tulis merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan hasilnya dideskripsikan dengan tulisan atau kata-kata. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan: tema mengenai studi kenakalan remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di Kabupaten Nganjuk membutuhkan interaksi peneliti dengan subyek penelitian secara mendalam agar memahami keadaan yang sebenarnya di lingkungan tersebut.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif secara rinci dan mendalam tentang suatu organisasi, Lembaga maupun gejala-gejala tertentu yang terjadi dalam masyarakat dengan subyek dan lokasi penelitian yang sempit, tetapi mendalam Arikunto (2019). Studi kasus yang diambil peneliti yaitu studi kenakalan remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di Kabupaten Nganjuk.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrument penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci (*the key instrument*). Untuk itu validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada ketrampilan metodologi, kesepakatan dan integritas peneliti sendiri.

Sebagai instrument kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencanaan, pengumpulan dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. hubungan baik antara peneliti dan subjek peneliti sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan – kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subyek peneliti.

## **C. Tahapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, selanjutnya peneliti

melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu peneliti membuat simpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

#### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Berdasarkan konsep dari penelitian ini, maka peneliti memiliki kriteria tertentu dalam pemilihan lokasi penelitian. Berikut kriteria-kriteria lokasi penelitian ini:

- a. Banyak kasus kenakalan remaja
- b. Tingkat perceraian tinggi berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan kriteria yang peneliti tetapkan, Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk merupakan desa yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk merupakan Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dengan tingkat perceraian nya paling tinggi. Disisi lain juga terdapat banyak kasus kenakalan remaja yang disebabkan karena perceraian orang tua.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan pada bulan Maret 2023 sampai Juli 2023 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Nama Bulan				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Penyusunan Bab I					
2.	Penyusunan Bab II					
3.	Penyusunan Bab III					
4.	Seminar Proposal					
5.	Penyusunan dan Validitas instrumen					

#### E. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa kegiatan guna memperoleh data yang benar dan bisa dipercaya nantinya. Hal tersebut biasa disebut dengan uji kredibilitas data. Berikut yang dilakukan oleh peneliti:

##### 1. Pengoptimalan waktu penelitian

Hal ini berguna untuk meminimalkan jarak antara peneliti dengan informan dan setting pada umumnya (Ismail, 2015).

##### 2. Triangulasi

Menggunakan Teknik triangulasi yaitu memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari pelaku satu ke pelaku yang lain. Hal ini dilakukan dengan tiga acara yaitu:

- a. Triangulasi sumber: triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik: triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu: waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan Teknik wawancara di pagi hari pada saat informan masih segar, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono : 2019)

### 3. Pembuktian

Ialah dengan cara menunjukkan bukti-bukti lapangan berupa catatan, fotofoto, daftar pertanyaan dan rekaman.

## **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

### 1. Wawancara mendalam

Menurut (Ismail, 2015) wawancara mendalam merupakan salah satu bentuk teknik untuk mengumpulkan data, yang caranya adalah dengan memberikan kemungkinan bagi informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok secara terinci, yang kemudian peneliti akan menanyakan lebih rinci lagi atas jawaban-jawaban dari informan. Wawancara mendalam dilakukan kepada:



- a. Keenam orang tua subjek yang mengetahui tentang kegiatan sehari-hari.
- b. Keenam teman subjek yang memiliki hubungan dekat dan memahami keadaannya.
- c. Keenam tetangga subjek yang memahami apa yang akan diteliti dan memahami keadaan dari keenam subjek.

Tabel 3.1  
Kisi – Kisi Wawancara

Variabel	Indikator	No. Item Pertanyaan
Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa <i>broken home</i>	1. Definisi <i>Broken home</i>	1,2,3,4
	2. Pola asuh keluarga <i>broken home</i>	5,6,7,9,10
	3. Dampak keluarga <i>broken home</i>	8,11,12

## 2. Observasi/Pengamatan

Pengamatan digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan atau peristiwa yang terjadi dan diikuti oleh subyek penelitian, waktu dan tempat yang digunakan oleh subyek penelitian dalam mengikuti kegiatan tertentu dan tujuan subjek penelitian dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pengamatan dilakukan dalam wawancara dan kenakalan yang dilakukan oleh keenam subjek di Kabupaten Nganjuk. Dalam pengamatan peneliti mendapatkan informasi terkait kenakalan remaja pada keluarga *broken home*.

Ketika melakukan wawancara dengan subyek penelitian yang telah peneliti tetapkan, peneliti melakukan pengamatan sambil melakukan

wawancara tersebut. Peneliti mengamati terkait bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, penyebab dari *broken home*/perceraian dan dampak *broken home* bagi anak.

Tabel 3.2  
Kisi – Kisi Observasi/Pengamatan

Variabel	Indikator	Deskriptor
Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa <i>broken home</i>	1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	1) Memukul 2) Mendorong hingga jatuh 3) Menjambak rambut 4) Menyonyol kepala
	2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi	1) Mencuri 2) Memalak 3) Merusak lingkungan dan sarana sekolah
	3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	1) Penyalahgunaan narkoba 2) Minum-minuman keras 3) Perjudian 4) Merokok 5) Pergaulan bebas
	4. Kenakalan yang melawan status sebagai siswa	1) Tidak menghormati orang lain 2) Membolos 3) Melompat pagar/jendela 4) Terlambat 5) Pakaian tidak sopan 6) Mengganggu saat KBM 7) Tidak mengerjakan PR 8) Bermain HP saat KBM

### 3. Dokumentasi

Menurut Ismail (2015 : 94) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau Lembaga. Selain itu, dokumentasi juga merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan penelusuran atau melacak data dari dokumen atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah yang terkait dengan tema penelitian. Dokumentasi dapat dibagi kedalam dokumen resmi dan dokumen tidak resmi. Dokumen resmi adalah dokumen yang diterbitkan oleh Lembaga atau instansi tertentu. Peneliti mengambil dokumentasi seperti gambaran umum Kabupaten Nganjuk yang terkait dengan aspek geografis, aspek demografis dan ketenagakerjaan berupa data statistik, aspek sosial budaya dan keagamaan, serta kelembagaan/kepengurusan yang ada di Kabupaten Nganjuk tersebut yang didapatkan di kantor kepala desa atau di pengurus Desa. Peneliti juga mencari dokumentasi kepada keenam subyek terkait foto-foto proses saat wawancara. Dokumentasi diambil peneliti kepada keenam subyek, teman dan tetangga sekitar.

### G. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan penelitian dengan fokus pada kenakalan remaja pada keluarga *broken home* di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Peneliti melakukan observasi/pengamatan, wawancara mendalam kepada remaja, orangtua, teman dan tetangga yang berada di Kabupaten Nganjuk tentang kenakalan remaja yang terjadi pada keluarga *broken home*.

Dari hasil wawancara kemudian dianalisa (secara induktif) sehingga dari temuan tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai bagaimana kenakalan remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* studi kasus di Kabupaten Nganjuk.

#### **H. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Hasil data atau temuan selama pelaksanaan penelitian berlangsung penting untuk diuji validitas dan keandalannya, untuk membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan fakta dan realitas yang ada. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitas antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Infoman dan Diskripsi Situasi Penelitian

#### 1. Letak Geografis dan Tipografis

Secara geografis Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk terletak pada posisi  $7^{\circ}31'0''$  LS dan  $111^{\circ}54'0''$  BT. Topografi ketinggian Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk adalah daratan sedang yaitu 156 m di atas permukaan air laut. Keadaan geografis Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk beriklim tropis yang memiliki dua musim (musim hujan dan musim kemarau). Luas wilayahnya untuk pemukiman dan selebihya adalah sawah.

##### a. Batas Wilayah

Adapun batas-batas wilayah Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : Desa Trayang
- 2) Sebelah selatan : Desa Kelutan
- 3) Sebelah barat : Desa Ngronggot
- 4) Sebelah timur : -

##### b. Luas Wilayah

Adapun luas wilayah Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk adalah 618,80 Ha dengan luas fasilitas umum 66,44 Ha, luas tanah sawah 365,31 Ha, luas tanah kering 167,05 Ha

Tabel 4. 1

Luas Wilayah Ds. Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

<b>Luas menurut penggunaan</b>	
Luas tanah sawah	365,31 Ha
Luas tanah kering	167,05 Ha
Luas tanah basah	0,00 Ha
Luas tanah perkebunan	0,00 Ha
Luas fasilitas umum	86,44 Ha
Luas tanah hutan	0,00 Ha
<b>Total luas</b>	<b>618,80 Ha</b>

c. Jarak wilayah dengan kecamatan, kabupaten dan provinsi

Jarak Desa Banjarsari dengan pusat pemerintahan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 3 Km
- 2) Jarak dari Pusat Ibu Kota Kabupaten : 15 Km
- 3) Jarak dari Pusat Ibu Kota Provinsi : 117 km

## 2. Struktur Organisasi dan Personalia

a. Struktur Organisasi



**Gambar 1.** Struktur Organisasi Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

b. Personalia

1) Lurah/Kepala Desa

Lurah merupakan sebutan lain dari Kepala desa. Lurah mempunyai tanggung jawab keseluruhan, yakni dalam bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Lurah di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk yakni Dodik Hermawan. Beliau menjabat sebagai lurah sudah 2 kali, yaitu menjabat di tahun 2007-2013. Kemudian menjabat lagi di tahun 2019- sekarang.

2) Kebayan/bayan

Kebayan/bayan disini bernama Jasminto beliau yang bertanggung jawab dalam hal pengembangan kemampuan dan potensi warga desa.

3) Kamituwo

Kamituwo di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk bernama Gunasri, beliau yang membantu lurah di wilayah desa ataupun di dusun.

4) Jogoboyo

Jogoboyo di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk bernama Slamet Widodo, beliau yang bertanggung jawab dalam bidang keamanan dan ketertiban desa.

e) Jogotirto

Menurut dari kata jogo yang berasal dari Bahasa Jawa yakni jaga atau penjaga. Sedangkan tirto yang artinya adalah air. Jogotirto sendiri bernama

Andik Murcahyo ialah yang melaksanakan pembagian air dan memelihara sarana prasarana perihal irigasi. Selain itu, jogotirto juga mempunyai wewenang dalam memajukan pertanian dan perikanan di warga desa.

### 3. Visi dan Misi Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

#### a. Visi

“Menciptakan Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk menjadi desa yang Mandiri Berbasis Pertanian dan Perdagangan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera”. Dengan Slogan

**JARSARI ASRI (Amanah, Sejahtera, Rindang dan Indah)**

Pernyataan visi tersebut mengandung makna terjalannya sinergi yang dinamis antara masyarakat, Pemerintah Desa Banjasari dan seluruh Lembaga Desa dalam merealisasi pembangunan desa secara terpadu. Secara filosofi visi tersebut dapat dijelaskan melalui makna yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- 1) Terwujudnya terkandung upaya dan peran Pemerintah Desa dalam mewujudkan Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk yang mandiri yang berbasis pertanian dan perdagangan demi masyarakat yang sejahtera serta berlandaskan moral agama
- 2) Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk adalah suatu kesatuan masyarakat hukum dengan segala potensi dan sumber dayanya dalam system pemerintahan.
- 3) Mandiri adalah mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak



melibatkan bantuan orang lain, karena kemandirian adalah sikap yang mutlak diperlukan sebagai persyaratan utama untuk meraih berbagai keberhasilan dalam kehidupan ini.

- 4) Pertanian adalah kondisi masyarakat yang kebanyakan seorang petani yang mengelola lahan pertanian sebagai sumber pencaharian.
- 5) Perdagangan adalah kondisi kehidupan masyarakat di sector jasa yang menunjang kegiatan ekonomi antar anggota masyarakat yang bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat.
- 6) Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk <sup>1</sup> ASRI adalah aman, sejuk rindang dan indah.

b. Misi

Adapun misi Pemerintah Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
- 3) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan <sup>1</sup> jalan sawah atau jalan usaha tani, pemupukan dan pola tanam yang baik.

- 4) Menata Pemerintah Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.
- 5) Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
- 6) Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian.
- 7) Menumbuh kembangkan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani serta bekerja sama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan petani.
- 8) Menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah.
- 9) Membangun dan mendorong majunya bidang Pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan entrepreneur (wirausaha).
- 10) Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya

## **B. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

### **1. Subjek 1 (IN)**

Subjek IN merupakan salah satu siswi yang duduk dibangku sekolah menengah atas (MA) di salah satu sekolah swasta yang ada di Kecamatan Ngronggot. Ia mempunyai bentuk fisik tinggi 165 cm, gemuk, berkulit sawo matang dan dengan rambut sebau. Subjek berusia 18 tahun. IN dikenal sebagai sosok yang pemberani.

Subjek merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, ia memiliki seorang kakak dan dua adik. Kedua orang tua subjek sudah bercerai dari tahun 2019 ketika subjek masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Ayah subjek tinggal di Surabaya sedangkan ibunya tinggal di Nganjuk. Subjek sendiri lebih dekat dengan ibunya dari pada ayahnya. Subjek mengatakan kalau ia sangat terbuka dengan ibunya, ia selalu berbagi cerita apapun dengan ibunya. Ayah subjek merupakan seorang TNI sedangkan ibunya adalah seorang guru TK. Kehidupan subjek terbilang cukup mampu ketika orangtua belum bercerai. Tetapi setelah bercerai subjek mengatakan bahwa kebutuhannya kurang mencukupi. Saat orangtua bercerai subjek merasa sedih, ia mengatakan bahwa dari waktu ke waktu kehidupannya semakin kekurangan. Terlebih ibunya lah yang bekerja keras dan menjadi tulang punggung keluarga, hingga sampai ibunya ikut masak di warung makan di desannya untuk menambah biaya hidup.

Hubungan ayah dan ibu subjek saat ini masih baik-baik saja, dalam artian untuk komunikasi tentang anak. Namun semenjak beberapa kali ada perdebatan ekonomi mengenai masalah membiayai sekolah anak-anaknya. Subjek mengatakan jika hubungan komunikasi semakin kurang baik dan tidak lancar dengan kedua orangtuanya.

Latar belakang kehidupan keluarga yang *Broken Home* membuat subjek menjadi sedikit trauma, karena subjek masih terbayang-bayang ketika orangtuanya belum bercerai sering mengalami perdebatan atau cek-cok. Terlebih subjek menjadi korban pelampiasan emosi dari kedua orangtuanya. Ia

sering dipukul dan dimaki-maki, bahkan ia pernah ditendang dan dipukul menggunakan sepatu TNI milik ayahnya.

## **2. Subjek 2 (NN)**

Subyek NN merupakan siswi di SMAN Negeri 1 Ngronggot. Ia mempunyai bentuk fisik pendek, gemuk, berkulit putih dan berhijab. NN berusia 18 tahun dan berjenis kelamin perempuan. NN dikenal sebagai anak yang ramah, sopan, dan sederhana dalam berpenampilan.

Subjek memiliki satu orang adik yang masih duduk dibangku sekolah dasar (SD). Subjek memiliki kehidupan yang dibidang tidak begitu mewah. Ayah NN bekerja sebagai wiraswasta sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Tipe ayah subjek adalah orang yang keras dan ibu nya juga sedikit keras. Hubungan subjek dengan ayah dan ibunya bagus tidak ada masalah. Ia mengatakan ketika mengobrol dengan ayah dan ibunya sama-sama nyambung, jadi subjek lah yang lebih sering menjadi penengah ayah ibunya ketika ada kesalahpahaman. Namun dari situlah subjek merasakan tertekan akan keadaan orangtuanya.

Ketika orang tua NN bercerai, ia sangat kebingungan karena ia tidak mengetahui secara persis kejadian orang tuanya bisa bercerai. Karena kedua orang tua nya tidak memberitahukan ke subjek mengapa memutuskan untuk bercerai. Ketika ia bertanya ke orang tua nya mengapa memutuskan untuK bercerai orang tuanya tidak memberikan jawaban. Ia harus mencari jawaban sendiri dengan bertanya ke keluarga besarnya,dan semenjak orangtuanya bercerai subyek sekarang tinggal bersama neneknya.

### 3. Subjek 3 (EK)

Subyek EK merupakan siswi di SMK 1 Kertosono dengan jurusan tata busana. Ia mempunyai bentuk fisik pendek, kurus, berkulit sedikit gelap dan berambut lurus panjang. EK berumur 17 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Subjek merupakan tunggal di keluarganya. Subjek memiliki hubungan yang jauh dengan ayah dan ibunya dikarenakan ibunya yang sudah menikah dengan pasangan barunya sedangkan ayahnya tidak tau keberadaannya dimana. Semenjak kedua orang tua subjek bercerai, subjek enggan untuk ikut dengan salah satu kedua orang tuanya. Subjek lebih memilih ikut dengan neneknya.

Latar belakang keluarga subjek sangat sederhana dan tidak mewah. Apalagi semenjak ikut dengan neneknya subjek merasakan serba kekurangan dan mengharuskan untuk mandiri. Ayah dan ibunya sudah jarang membiayai kebutuhan subjek dan neneknya. Hanya neneklah yang menjadi tulang punggungnya. Dengan kondisi keluarga yang berlatar *Broken Home* sempat membuat subjek menjadi iri dengan keluarga-keluarga yang lain dan kondisi keluarga yang tidak utuh dan hanya tinggal bersama neneknya memberikan dampak negatif dari kondisi keluarganya tersebut.

Latar belakang kehidupan keluarga yang *broken home* membuat subjek menjadi iri dengan keluarga yang lain, sehingga subjek menjadi nakal, sehingga ia sampai menato tubuhnya di bagian tertentu, ketika teman-temannya datang ke rumah, subjek selalu sedih jika ada temannya yang menanyakan dimana ayah dan ibunya. Hal inilah yang kadang membuat subjek jarang mengajak temannya datang ke rumah.

#### 4. Subjek 4 (FB)

Subjek FB merupakan salah satu siswi di SMA 1 PAPAR. Ia mempunyai bentuk fisik tinggi sekitar 157 cm, kurus, berkulit putih dan berambut pirang. FB berumur 18 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Di sekolah FB dikenal sosok yang berprestasi, ia selalu mendapatkan peringkat di tiap semesternya. Ia juga merupakan anak yang pendiam, sopan, ramah, dan sederhana.

Subjek merupakan anak tunggal dikeluarganya. Orang tua subjek bercerai ketika subjek masih duduk di kelas 3 SMP. Subjek memiliki hubungan yang lebih dekat ibu daripada ayahnya. Ia juga mengatakan bahwa ia membenci ayahnya karena ayahnya lah yang menjadi penyebab dari perceraian tersebut. Awal mula orang tuanya bercerai yaitu ketika ibu subjek bekerja di luar negeri. Dari situlah ayah subjek ketahuan memiliki seseorang perempuan yang bisa dikatakan adalah selingkuhannya. Dari selingkuhannya itulah ayah subjek memiliki anak lagi.

Ketika orang tua berpisah subjek merasa sedih, bingung dan stress, tetapi subjek mengaku dapat mengambil pelajaran dari situasi keluarganya. Hubungan subjek dengan ayah ibunya juga sangat baik. Subjek mengatakan bahwa ia sering komunikasi, sering bertemu. Tetapi ketika bertemu ayahnya subjek sering sedih mengingat kenapa ayahnya bisa melakukan kesalahan yang fatal.

Dengan berlatar belakang kehidupan *broken home*, subjek tidak pernah sedikit pun merasakan iri dengan teman-temannya, karena ia merasa bahwa hidup dengan ibu dan neneknya saja ia sudah bahagia. Sang ibu dan juga nenek sangat memberikan kasih sayang yang begitu banyak sehingga ia berfikiran

tanpa kehadiran ayahnya tidak menjadi masalah baginya. Ia juga mengatakan dengan kondisinya yang seperti ini tidak membuatnya menjadi kehilangan percaya diri.

#### 5. Subjek 5 (DW)

Subjek DW merupakan siswi<sup>1</sup> di SMA Negeri 1 Prambon kelas 2 SMA. Ia mempunyai bentuk fisik tinggi sekitar 150 cm, berkulit sawo matang. DW berusia 17 tahun dan berjenis kelamin perempuan. DW adalah sosok anak yang tidak pandai, tetapi Ia merupakan anak yang ramah, jadi ia mudah bergaul dengan siapa pun teman barunya.

Subjek merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Ayahnya bekerja bengkel dirumah sedangkan ibunya menjadi buruh cuci. Orang tua subjek bercerai ketika ia masi SMP. Waktu pertama bercerai subjek ikut dengan ayahnya selama 2 tahun kemudian ketika SMA ia pindah dan ikut dengan ibunya, dikarenakan menurut subjek sifat ayahnya mulai kasar dan sering marah-marah tanpa sebab, itulah yang membuat ia tidak menyukainya dan memutuskan untuk ikut dengan ibunya. Tetapi meskipun ia memutuskan untuk ikut dan bertempat tinggal dengan ibunya, subjek tidak pernah lupa untuk pergi kerumah ayahnya setiap hari libur dan hari raya idul fitri. Ketika orang tua bercerai yang dirasakan subjek adalah sedih dan sangat kecewa akan keadaan orang tuanya. Tetapi subjek mengaku lebih menjadi orang yang lebih dewasa, lebih bisa mengendalikan emosi. Ia mengatakan bisa mengambil pelajaran dari masa lalu orang tuanya, bisa mendapatkan amanah yang baik. Subjek juga mengatakan bahwa walaupun ia berlatar belakang kehidupan *broken home* ia tidak akan

menjadikan itu semua sebagai alasan untuk nakal dan sebagainya. Bahkan ia memiliki pandangan positif mengenai permasalahan yang dialami oleh kedua orang tuanya.

### **C. Kenakalan Remaja**

#### **1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada keluarga *broken home* di Kabupaten Nganjuk**

Kenakalan remaja semakin hari semakin membuat resah para orang tua dan masyarakat. Bisa kita lihat bentuk-bentuk kenakalan remaja yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat. Bentuk kenakalan remaja pun bermacam-macam seperti merokok, membolos, minuman keras, berkelahi atau tawuran, pergaulan bebas (*free sex*), berjudi dan lain-lain. Menurut Simanjuntak (1984 : 295), suatu perbuatan bisa dikatakan delikuen apabila perbuatan-perbuatan itu bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur norma yang berlaku. Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan beberapa bentuk kenakalan remaja yang merupakan dari keluarga *broken home* di desa Mlorah kecamatan Rejose Kabupaten Nganjuk. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut peneliti kelompokkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan. Berikut bentuk-bentuk kenakalan remaja pada keluarga *broken home* di desa Mlorah kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk:

a. Merokok



Penelitian ini dilakukan khusus pada remaja, sehingga segala sesuatu kegiatan atau tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak pada usia remaja maka peneliti anggap sebagai sebuah kenakalan remaja. Salah satu kenakalan tersebut yakni merokok. Merokok jelas bahwa baru boleh dilakukan oleh orang 18 tahun ke atas. Disamping merokok dibolehkan pada usia tersebut, namun banyak resiko yang harus diambil oleh orang yang merokok. Terlebih jika merokok dilakukan oleh remaja yang belum pada umur seharusnya untuk merokok. Selain banyak resiko, merokok juga banyak menyebabkan kerugian.

Biasanya kegiatan merokok ini dikenal oleh para remaja dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian mereka mengenal kegiatan merokok ini dari lingkungan pertemanannya, mengetahui dari media-media, mencari tahu sendiri karena penasaran, mencoba-coba sebagai sesuatu untuk menenangkan diri, atau bahkan dari orang-orang terdekat seperti orang tua yang terbiasa merokok di hadapan anaknya, sehingga menyebabkan ketagihan dan ketergantungan. Sebagian besar remaja yang peneliti ambil sebagai subjek, semua remaja putri dalam penelitian ini melakukan kegiatan merokok. Kegiatan merokok ini mereka mulai kebanyakan karena dipengaruhi oleh teman-temannya.

Waktu itu aku pernah mbk ngerokok ... aku tu nakal pas waktu itu sering bolos, ikut ngrokok sama temen-temenku, jadi temen-temen ku ada yang nakal kayak gitu mbak, terus aku sering ikut ngerokok. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 25 Juni 2023)

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yakni:

Kadang juga ya mereka ngerokok gitu jadi yaa... gitu deh kadang ya diajak rokok an. (wawancara dengan NN sebagai subjek 2, 27 juni 2023)

Terus soal kayak ngerokok itu serung sih mbak, bisa di bilang aku y aktif ngerokok...Tapi tidak kalua di sekolahan (wawancara dengan EK sebagai subjek 3, 30 Juni2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan merokok sangat dipengaruhi oleh lingkaran pertemanan, dimana ketika teman seperkumpulan kita melakukan itu, maka sangat mudah bagi mereka untuk melakukan hal tersebut. Mungkin pada awalnya remaja tersebut melakukan hanya untuk coba-coba atau sekedar gengsi dengan teman-temannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan merokok tersebut sangat berpotensi untuk terus dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Walaupun demikian, kegiatan merokok ini biasanya dilakukan tidak secara terus terang.

Hal tersebut bisa jadi karena ada konsekuensi yang harus diterima bila ada pihak-pihak yang mengetahui, seperti sekolah atau orang tuanya.

Kalau ngerokok gak pernah sih mbak kalau disekolahan. Cuman kalau diluar sekolah ya aku memang rokok tapi cuman aku pada waktu itu masih pada piye yoo...yoo...taraf gak brani bawa rokok ke dalam sekolahan karena takut dan lain sebagainya. (wawancara dengan FB sebagai subjek 4 1juli 2023).

Terus soal kayak ngerokok itu juga pernah sih aku... (wawancara dengan DW sebagai subjek 5, 2 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa remaja yang melakukan kegiatan merokok memang tidak berani berterus terang melakukannya. Subjek melakukannya jika berada di luar lingkungan sekolah dan memilih pada waktu-waktu tertentu. Namun, kegiatan merokok ini berani

dilakukan oleh subjek di luar sekolah tanpa takut ada konsekuensi tertentu yang ia dapatkan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan subjek <sup>1</sup> lainnya, yakni:

Pas istirahat kan aku jajannya ke warung-warung sing dekat sekolahan mbak gak di dalam sekolahannya. Aku beli rokoknya disitu, anak-anak kalo rokokan ya semua pada disitu mbak. Banyak yang sering ketahuan mbak, guru-guru nya wis hafal kalo tempat itu buat nongkrong anak-anak pas istirahat. Aku ketahuan rokok pas lagi diwarung terus ada guru yang ngelihat pas naik motor. Ya terus aku besoknya di panggil sama BK. Pas aku dipanggil itu ya pertama ditanya kamu kemarin istirahat di warung situ to? Ngrokok kamu? Tak aduin ke orang tua mu mengko. Asline aku gak jujur mbak, tapi yo aku takut e kalo dipanggil tenan orang tua ku. Yawis aku bilang kalo aku ngrokok terus sama gurunya dinasehatin, dimarahin juga tapi yawis begitu lah pokok e.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan merokok ini memang benar adanya konsekuensi yang didapatkan jika ketahuan oleh pihak sekolah. Salah satunya seperti yang disebutkan yakni dipanggil bagian bimbingan konseling untuk dinasehati bahkan jika sudah kelewatan akan diberi peringatan untuk mendapatkan sanksi yang lebih berat lagi.

#### b. Membolos

Bolos adalah kegiatan yang <sup>1</sup> tidak benar dan biasa terjadi dikalangan remaja pada masa-masa sekolah. Membolos dapat diartikan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas atau bisa juga diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak tepat. Perilaku membolos sendiri dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, bisa karena terpengaruhi oleh temannya, keinginan sendiri, hingga permasalahan itu sendiri terletak pada ketidakmampuan orang tua dalam

mengawasi anak-anak atau terjadinya ada sesuatu hal yang terjadi di lingkungan keluarga sehingga menyebabkan anak melakukan hal-hal yang tidak baik tersebut.

Kegiatan bolos ini rasanya bukan lagi hal yang tabu di kalangan remaja. Bolos dirasa bukan sesuatu hal yang sangat fatal sehingga ditakutin untuk melakukannya. Jika sudah sering membolos maka pasti akan banyak kemungkinan untuk melakukan kenakalan-kenalan atau hal negatif lainnya yang mungkin dilakukan ketika sedang membolos.

Wooo...kenakalan nya yo...bolos. Seringlah kalo bolos sekolah...Itu biasa aja menurut ku. Soalnya waktu itu lagi banyak pikiran mbak, bolosnya ya nongkrong mbak. Seneng-seneng sama temen. Sering banget juga yo...mbak aku masuk BK. Masalahnya ya bolos karena dalam 1 bulan 9x bolos. (wawancara dengan NN sebagai subjek 2, 29 juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa diantara remaja yang melakukan kenakalan berupa membolos sekolah dianggap biasa saja bahkan tidak digolongkan sebagai sebuah kenakalan. Bolos merupakan sesuatu yang wajar dilakukan, padahal kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang memiliki dampak buruk terhadap kegiatan belajarnya. Dengan meninggalkan sekolah untuk bolos, otomatis mereka akan nunda pelajaran yang tidak diikuti, maka dampaknya akan semakin panjang, misalnya terkait tidak memahami bab-bab tertentu yang mungkin sudah tidak mungkin diulang lagi oleh gurunya. Selain itu, jika saat membolos para remaja tersebut ketahuan oleh guru, maka akan ada konsekuensi yang akan mereka terima di sekolah juga. Salah satu konsekuensi tersebut yakni dipanggil

bagian Bimbingan Konseling untuk diberi pengarahan, nasehat, atau bahkan sanksi.

Berdasarkan wawancara tersebut juga kita dapat menyimpulkan bahwa alasan membolos tidak serta merta karena tidak ingin mengikuti pelajaran tertentu, namun hal tersebut datang dari keadaan dimana mereka merasa sedang <sup>1</sup> ada masalah atau pikiran yang mungkin tidak disebabkan di sekolah, bisa jadi datang dari keluarganya. Dengan demikian kegiatan membolos tersebut digunakan sebagai pelarian untuk mencairkan suasana dan mendapatkan ketenangan dengan berkumpul bersama teman-temannya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan subjek <sup>1</sup> lainnya yang mengatakan hal yang hampir sama.

Masuk BK saya pernah mbak, dapet teguran dari BK karena bolos, ketahuan bolos itu...ya gimana mbak, juga gak ada temen buat cerita, gak ada temen buat berbagi di sekolah jadi yaaa...gitu. Bolos e kemana yoo... ya kadang ya nongkrong sama temen-temen. (wawancara dengan EK sebagai subjek 3, 30 juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa membolos diambil sebagai alternatif oleh remaja-remaja tersebut untuk <sup>1</sup> melampiasakan masalah yang sedang mereka hadapi. Anggapan mereka bahwa di sekolah tidak ada lingkungan atau teman yang bisa mereka jadikan sebagai tempat cerita. Dengan demikian mereka memilih berkumpul nongkrong dengan teman-teman yang membuat mereka nyaman. Walaupun di sekolah ada bidang Bimbingan Konseling, mungkin para siswa tidak memiliki keberanian untuk memulai menceritakan apa yang sedang

dihasilkan sehingga dampaknya pada perilaku mereka yang melakukan hal-hal yang tidak benar di sekolah, salah satunya yaitu membolos.

Pada dasarnya kegiatan yang tidak benar dan salah seperti membolos pasti ada resiko yang harus diterima oleh para siswa. Selain kegiatan membolos ini mereka dapat konsekuensi di sekolah, bolos juga sangat beresiko yang didapatkan dari pihak diluar sekolah. Seperti wawancara dengan subjek berikut:

Eeeee...kalo bolos emmm...waktu saya bolos nya mungkin eeemmm...lebih banyak nongkrong yoo... mbak. Eeee dulu pas kelas 2 SMA itu pernah beberapa kali ketangkap guru. Ituuu...waktu lompat pagar sekolah. Terus eee...ketauan guru gak ikut upacara terus bolos ke belakang sekolah kayak gitu-gitu lah mbak.  
Eee... masuk BK. Pernah sih ya mbak...akibat bolos. (wawancara dengan FB sebagai subjek 4, 1 Juli 2023)

Kalua saya jarang sih mbk bolos jadi enggak sampek masuk BK(wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 25 Juni 2023)  
Ya kalua bolos sampek tidak masuk sekolah i tidak kak, tapi kalua bolos jam pelajaran pernah (wawancara dengan DW sebagai subjek 5, 2 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa selain membolos dapat terkena sanksi dari sekolah, mereka yang membolos juga pernah hingga ketangkap oleh Satpol PP. Dengan demikian pastinya urusannya menjadi semakin rumit dan panjang, sehingga sangat berpotensi untuk dipanggil orang tua oleh pihak tersebut. Maka permasalahannya tidak berhenti hanya sampai di situ saja, tetapi juga sampai ke rumah. Hal tersebut juga tidak hanya itu, namun menambah beban anak tersebut dan berpotensi untuk melakukan hal-hal yang tidak benar lagi. Kemudian dari dari

wawancara tersebut, kita juga bisa lihat bahwa kegiatan membolos ini pasti dilakukan secara diam-diam. Oleh karena itu setiap melakukan kegiatan itu, pasti ada perasaan tidak aman yang terus mereka bawa, walaupun nongkrong dengan teman membuat mereka asik dibandingkan harus di sekolah.

c. Minum-minuman keras

Penelitian ini dilakukan khusus pada remaja, sehingga segala sesuatu kegiatan atau tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak pada usia remaja maka peneliti anggap sebagai sebuah kenakalan remaja. Salah satu kenakalan tersebut yakni minum-minuman keras. Minuman keras sudah jelas dilarang oleh agama. Minum-minuman keras yang memabukkan akan membuat akal manusia rusak dan hilang kesadarannya, yang termasuk minuman keras disini adalah anggur dan arak. Minuman keras sendiri dapat membahayakan kaum remaja dan harus benar-benar di jauhi oleh remaja-remaja karena itu akan merusak masa depannya.

Pendapat 3 dari 5 subjek mengatakan bahwa mengapa mereka minum-minuman keras alasannya karena pada saat itu mereka merasa keren, merasa penasaran dengan rasanya dan minuman keras bisa menghilangkan masalah yang dihadapinya, walaupun hanya sementara tapi bisa menenangkan pikirannya. Padahal 3 subjek tersebut sebenarnya sudah mengetahui akan apa dampak negatif dari minuman keras. Dapat kita ketahui bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin tau ini remaja bisa menjadi kreatif dan mencari tahu tentang sesuatu yang belum dia ketahui. Tapi dari beberapa remaja yang mempunyai sifat rasa ingin tahu yang dimilikinya bisa menjadi

hal yang negatif bila remaja menggunakannya pada hal-hal negatif atau tidak baik. Sudah kita ketahui bahwa masa remaja ini masa pencarian jati diri.

Remaja ingin mencoba hal-hal baru meskipun hal itu positif atau negatif.

Saya minum lah ya tapi gak setiap hari...ya intine minum biar aku tenang. Aku kalo minum di warung ya minum biasa anggur gitu tapi sama temen. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 25 juni 2023)

Aku juga pernah, minum...tapi nyicip aja mbak hahahaha. (subjek 3 wawancara, 30 juni 2023)

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yaitu:

Eemm...minum iya pernah sesekali ya coba-coba aja pengen ngrasain. Minumnya sama temen mbak. (wawancara dengan FB sebagai subjek 4, 31 juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek minum-minuman keras karena ingin gaul, penasaran akan rasa dari minuman keras tersebut dan ingin membuat pikirannya tenang tanpa memikirkan masalahnya. Namun ketiga subjek juga mengatakan kalau ia minum-minuman keras hanya sesekali saja dan tidak untuk dikonsumsi.

Kegiatan minum-minuman juga dipengaruhi oleh lingkaran pertemanan, dimana ketika teman seperkumpulan kita melakukan itu, maka sangat mudah bagi mereka untuk melakukan hal tersebut. Mungkin pada awalnya remaja tersebut melakukan hanya untuk coba-coba atau sekedar gengsi dengan teman-temannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa minum-minuman keras tersebut sangat berpotensi untuk terus dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Walaupun demikian, minum-minuman keras ini biasanya dilakukan tidak secara terus terang. Hal tersebut bisa jadi



karena ada konsekuensi yang harus diterima bila ada pihak-pihak yang mengetahui, seperti tetangga atau orang tuanya.

#### d. Keluar malam

Berkeliar pada malam hari tanpa adanya suatu kepentingan yang jelas tentu bukan suatu kegiatan yang baik dilakukan, terlebih jika itu dilakukan oleh remaja yang notabenehnya masih duduk di bangku sekolah. Jika mereka berkeluyuran malam hingga larut, maka pastinya kualitas mereka saat sekolah akan berkurang karena tidak fokus atau dipengaruhi oleh faktor lainnya yang mereka bawa karena keluar malam. Para remaja yang masih sekolah seharusnya berdiam di rumah untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau belajar materi-materi yang akan dipelajari esok atau yang sudah dipelajari sebelumnya supaya lebih memahami sehingga kegiatan belajar bisa berjalan lebih baik.

Terus keluar malam jadinya pulang itu sampek jam 11-12 malam. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 25 juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa ketika para remaja keluar malam maka biasanya balik pada pukul 23.00 hingga 00.00. Oleh karena itu, tentu saja, jam tersebut bukan merupakan jam wajar anak sekolah untuk pulang, apalagi jika keluar tanpa alasan yang jelas hanya sekedar main dan nongkrong dengan teman-temannya saja. Memang pada saat keluar malam mungkin para remaja tersebut tidak melakukan hal-hal yang merugikan pihak-pihak lainnya. Namun, jika dilihat bahwa tidak ada manfaat dan banyak kerugian bagi dirinya sendiri. Selain itu, keadaan

malam yang larut pasti sepi sehingga sangat berpotensi dan beresiko terhadap keselamatannya juga. Lain halnya jika memang ada keperluan yang mendesak atau mengharuskan pergi misalnya terkait persiapan acara di sekolahnya atau ada kegiatan yang bermanfaat, maka tidak ada salahnya untuk melakukan hal tersebut. Namun, keyataannya, tujuan para remaja keluar malam yakni hanya untuk nongkrong dan main dengan teman-temannya saja. Seperti wawancara berikut:

Semenjak aku punya apa kebiasaan keluar malem... gitu ada tempat nongkrong terus sering saya datengin, terus kenal sama anak-anak sana... yoo anak-anaknya seumuran yo mbak. SMA. eee... ada yang adek kelas ada yang kakak kelas. Kadang juga ya mereka ngerokok gitu jadi yaa... gitu deh. (wawancara dengan NN sebagai subjek 2, 20 Januari 2023)

Wooo... ya nongkrong mbak keluar malem, ya seneng-seneng sama temen. (wawancara dengan EK sebagai subjek 3, 30 Juni 2023)

Eeee... eeemm... lebih banyak nongkrong yoo... mbak. Lebih banyak nongkrong terus keluar malam, ya kayak gitu sih mbak. (wawancara dengan FB sebagai subjek 4, 31 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan ketika keluar malam yakni hanya sekedar nongkrong, bersenang-senang dan main bersama teman-temannya. Selain itu dalam perkumpulan itu lingkaran pertemanan mereka tidak hanya teman yang sebaya saja, melainkan juga dengan adik kelas atau kakak kelasnya. Kemudian dalam perkumpulan tersebut juga ada yang merokok, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika keluar malam dan berkumpul dengan perkumpulan mereka sangat berpotensi untuk terpegaruh kepada kegiatan-

kegiatan yang negatif misalnya merokok tadi itu. Tak menuntut kemungkinan bahwa mereka akan terpengaruh lebih jauh lagi misalnya terseret kepada dunia malam seperti *clubbing* bahkan terseret kepada narkoba. Hal tersebut sangat mungkin terjadi mengingat teman perkumpulannya yang luas seperti kakak tingkatnya yang mungkin jauh memiliki latar belakang atau pengalaman di dunia malam yang lebih kelam lagi

e. Berkelahi

Berkelahi merupakan perbuatan yang tentu saja tidak terpuji, biasanya adanya sebuah perkelahian dipacu oleh faktor-faktor tertentu. Perkelahian bisa berawal dari hal-hal yang sepele atau hal-hal rumit sekalipun. Namun, dikarenakan penelitian berfokus pada remaja maka akan lebih menarik mengingat emosi remaja yang cenderung masih labil. Terkadang mereka bisa saja marah hingga akhirnya menyebabkan sebuah perkelahian hanya karena saling ejek-ejekan atau ada yang mengejek di salah satu pihak. Hal tersebut juga didukung dengan wawancara dengan beberapa subjek penelitian:

Eeee...berkelahi, aku orang e gampang emosi kalok sama temen kalo dibercandain mbak ya, jadi aku gak bisa. (wawancara dengan FB sebagai subjek 4, 31 Juni 2023)

Yaa pernah berkelahi juga se waktu itu gara-gara orang tua tapi gak sampek masuk BK mbak... (wawancara dengan DW sebagai subjek 5, 30 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa yang menjadi faktor mereka berkelahi terkadang bukan karena hal rumit, melainkan karena

berawal dari candaan atau karena orang tuanya diejek sehingga merasa tidak terima. Oleh karena itu perkelahian bisa jadi terjadi karena hal-hal yang tidak terduga. Namun, selain perkelahian biasa, mereka juga berkelahi hingga sampai pada kekerasan.

Sering brantem sama temen-temen, sering mukul-mukulin yahh...brantem kayak gitu pokok e. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 1 J Juli 2023).

Masalah yaa...gelut-gelut mbak banyak lah masalahnya. (wawancara dengan EK sebagai subjek 3, 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa dalam perkelahian menyebabkan mereka hingga melakukan pukul-pukulan satu dengan yang lainnya. Jika perkelahian menyebabkan hingga pukul-pukulan maka dampak yang akan diterima semakin panjang. Misalnya bisa sampai dipanggil bagian Bimbingan Konseling atau bahkan mendapatkan peringatan dari sekolah. Selain itu dengan adanya perkelahian maka lingkaran pertemanan di sekolah semakin membuat tidak nyaman bahkan hingga menimbulkan kebencian dan dendam. Dengan demikian perasaan ini bisa berdampak tidak baik pada remaja tersebut kedepannya baik dalam belajar maupun lingkaran pertemanan.

#### f. Mengecat rambut

Kegiatan mengecat rambut sebenarnya tidak merupakan suatu kegiatan yang sangat identik dengan kenakalan. Dalam agama Islampun tidak dilarang untuk mengecat rambut kecuali warna hitam. Namun, mengecat rambut di sini peneliti kelompokkan sebagai suatu kenakalan karena terkait

dengan peraturan yang ada. Pada sekolah subjek-subjek dalam penelitian ini terdapat larangan untuk mengecat rambut, sehingga kegiatan yang melanggar aturan peneliti anggap sebagai sebuah kenakalan.

Sering mbak gonta ganti warna rambut kalua bosan. (wawancara dengan FB sebagai subjek 4, 31 Juni 2023)

Semir rambut juga pernah mbak dimarahin guru BK. (wawancara dengan EK sebagai subjek 3, 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukka bahwa dengan mengecat rambut maka siswa akan mendapat konsekuensi yakni dimarahi atau dinasehati bagian Bimbinga Konseling. Remaja-remaja tersebut menjadikan kegiata mengecat rambut ini sebagai ajang gaya-gayaan saja sehingga terlihat lebih *stylist*. Logikanya adalah ketika ada satu orang yang dibiarkan dengan gaya rambut sesuka hati, maka pasti aka nada murid lainnya yang akan mengikuti hal tersebut. Jika banyak yang melakukan hal tersebut pasti lingkungan sekolah tidak terlihat rapi dan terkesan berantakan dengan siswa yang acak-acakan.

## **2. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Keluarga *Broken Home* di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk**

Banyak kita temukan bahwa seorang remaja menjadi nakal bermula dari keadaan internal keluarganya yang kurang harmonis yang kemudian dikembangkan dan didukung oleh pergaulan. Namun ada beberapa juga seorang remaja menjadi nakal karena meniru atau bergaul dengan teman sebayanya dan kemudian didukung dan berkembang di dalam keluarga. Seorang anak/remaja

yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang sholeh dan bergaul dengan teman-teman sebaya yang baik dapat menjadi anak yang nakal karena pengaruh kehidupan keluarga, misalnya karena *broken home*. Kemudian ada juga seorang anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sholeh dapat menjadi nakal karena pengaruh kehidupan masyarakat sekitar atau pengaruh teman-teman sepermainannya, akan tetapi kemungkinan besar sangat rendah.

#### a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Di dalam keluarga lah anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak terutama bagi anak yang masih kecil dan belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak nantinya, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Maka dari sinilah ketika anak masih kecil harus mendapatkan pengawasan dari keluarga juga seterusnya ketika dewasa.

Sebagian besar waktu anak adalah di dalam keluarga maka sudah sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan remaja itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi penyebab kenakalan remaja yakni keluarga yang *broken home*. Pada keluarga *broken home* sendiri ada kemungkinan besar bagi terjadinya

kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anak.

Soale kan piye yoo...mbak, rumah kan gak ada bapak sama ibu. Kadang ada bapak kadang gak ada ibuk. Udah gak koyok rumah lagi. Gak nyaman aku yo.... (wawancara dengan NN sebagai subyek 2, 27 Juni 2023).

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yaitu:

Yooo...aku kan kayak gini yo gara-garane bapak ibuk ku to mbak. Aku ditelantarin gitu...rasane ki piye yaa... gak diurusin. Aku tinggal e yo sama mbah ku. Tapi...eee sebenere masih dikasih uang cuma ya gak seberapa to buat hidup saya...yoo...cuma segitu-segitu wae. (wawancara dengan EK sebagai subyek 3, 30 Juni 2023)

Eeemmm...karena pada waktu itu pergaulan saya sangat bebas ya mbak yaa...karena orang tua itu tadi, juga karena tipe ayah saya sendiri yang cuek. Cuek sama anaknya terus sehingga emm...saya kayak main jam berapapun dan sama siapapun itu terserah gitu. (wawancara dengan FB sebagai subyek 4, 31 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa factor-faktor kenakalan remaja disebabkan oleh faktor keluarga, dimana remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua nya karena masing-masing dari orang tua nya mempunyai kesibukan masingmasing sehingga orang tua nya tidak sempat memberikan perhatian, kepedulian apalagi tentang pendidikan anak-anaknya. Remaja selalu merasakan kesepian karena ketika pulang di rumah mereka tidak mendapati orang tua nya berada dirumah ataupun sebaliknya. Ada pun ketika orang tua nya dirumah ada rasa yang jauh dengan orang tua nya, misalnya orang tua sangat cuek dan mengabaikan tentang kepribadian remaja tersebut.

Remaja yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan kedua orang tuanya akan selalu merasakan ketidaknyamanan, keamanan dan kebosanan ketika mereka berada dirumah. Karena mereka merasa bahwa di rumah adalah neraka, mereka kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Hal inilah yang menyebabkan remaja tersebut menghilang dari rumah, lebih suka menongkrong di luar, dan mencari kesenangan hidup di tempat-tempat lain. Remaja mulai dengan mencoba keluar malam, menongkrong di café-café, atau bepergian jauh, hal ini untuk menarik perhatian orang tua nya dan juga semata-mata hanya mencari kesenangan. Walaupun demikian, ada remaja yang mencari kesenangan di luar rumah bukan karena tidak mendapati keluarganya di rumah melainkan remaja tersebut ketika berada dirumah mendapati pertengkaran dan kekerasan dari orang tua nya.

Bapak ibuku sebelum cerai itu kan sering cek-cok ya mbak. Sering cek-cok terus apa ya...dulu itu sering eee...bapak ibuku itu melampiaskan eee ...melampiaskan emosine itu ke anak e... jadi yoo waktu itu memang...memang apa yaa eee.. keadaannya saya itu anak yang paling sehat diantara semuanya. Kakak saya itu dulu sakitsakit, saya yang paling sehat dan adik-adik saya kecil-kecil waktu itu jadi gak tau apa-apa. Nah waktu itu saya sering jadi apa, jadi korban pelampiasan orang tua. Saya sering dipukulin sama bapak saya, sering di apaa...ya sering dimaki-maki kalau habis berantem sama ibuk itu pasti ya yang...sering di maki-maki, sering dipukulin juga.Saya pernah yoo...di pukulin pakek apa pakek...sepatu pakek sapu tentara yang guede...itu mbak, kayak gitu-gitu itu sering. Yoo... kan aku jadi ne tertekan mbak kalo dirumah soale pasti jadi korban pelampiasan orang tua ku, makane aku pulang malem jam 11/12 malem itu yaa...aku takut mbak kalo dirumah...nanti pasti aku kena lagi to... (wawancara dengan IN sebagai subyek 1, 29 Juni 2023)



Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa remaja yang mencari kesenangan di luar rumah bukan tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang melainkan mendapati pertengkaran dan kekerasan yang dilakukan orang tua nya kepada dirinya. Keadaan yang semacam inilah jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian remaja mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak/remaja menjadi nakal.

#### **b. Teman Sebaya**

Lingkungan yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah teman sebaya. Pada masa remaja inilah seseorang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Teman sangat berpengaruh besar pada sikap dan perilaku seorang remaja. Namun, dengan sikap dan perilaku yang ada pada seorang remaja nantinya akan terlihat, teman manakah yang akan menjadi teman bermainnya. Teman inilah yang akan membentuk sikap dan perilakunya nanti. Keenam subjek dalam penelitian ini hampir semua tidak merasa bahwa sikap dan perilaku yang ada pada dirinya merupakan pengaruh teman-teman sepermainan. Sebagian besar mengaku jika teman-teman dalam sepermainan hanya berfungsi sebagai bentuk sosialisasi di lingkungan dan sebagai hiburan. Namun, untuk pengaruh teman-teman sangat dirasakan pada subjek yang mempunyai sikap dan perilaku negatif. Keempat subjek dengan sikap dan perilaku negatif lebih cepat menerima segala pengaruh dari teman-temannya dengan mudah. Mereka lebih

emosional dalam menanggapi pengaruh dari teman-temannya yang tidak jarang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, sikap emosional dari keempat subjek yang mempunyai sikap dan perilaku negatif tidak dikontrol dengan pengawasan orang tua. Sehingga tidak ada semacam kendali dari dirinya sendiri maupun orang tua, yang membuat keempat subjek terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif

Ya teruss... terus aku melampiaskan sama temen-temen gitu mbak. Ikut-ikut sama temen-temen aku. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 28 Juni 2023).

Opo yaaa...ya aku kan dulu bukan yang real nakal gitu yo mbak. Kalo temen-temen ngorokok sih ya rokok-rokok wae. Ngajak main ya ayokayok wae. Yo...pokok e jadi sering keluar rumah, main sama temen tongkrongan bukan sekolah yo mbak. Soale aku kalo temen sekolah gak begitu punya temen. Yaa yang biasane pulang sekolah langsung pulang itu nongkrong sik ikut-ikut wae sama temen-temen... (wawancara dengan NN sebagai subjek 2, 30 Juni 2023)

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yaitu:

Jadi ne yo aku cari kebahagiaan sendiri, pengen seneng-seneng sama temenku. Ya aku tau mbak kui perbuatan nakal opo yaa negatif sama temenku tapi yowes lah kon piye maneh. (wawancara dengan EK sebagai subjek 3, 30 Juni 2023)

Jadi ya nakal seperti itu ya...yang mungkin membuat saya terjerumus kayak terlalu terlena dengan eeemmm...pertemanan, kehidupan diluar yang nggak terkontrol dan lain sebagainya sehingga ya mungkin itu berimbas pada eeemmm...sekolah saya sih mbak. (wawancara dengan FB sebagai subjek 4, 2 Juli 2023)

Lain halnya dengan kedua subjek lainnya yang mempunyai sikap dan perilaku positif. Dalam melakukan setiap tindakan, kedua subjek ini menanggapi dengan pikiran positif dan lebih tenang. Selain itu kedua subjek ini dikontrol oleh ibu sebagai single mother. Untuk menanamkan sikap dan

perilaku positif pada seorang individu, hal yang paling penting untuk diajarkan adalah pendidikan agama. Seseorang akan merasa takut melakukan segala hal atau perbuatan yang buruk jika seseorang mengenal Tuhan. Sehingga dalam mendidik anak, penanaman agama sejak dini sangatlah penting untuk bekalnya dalam menghadapi segala masalah dalam hidunya.

1  
Oh...enggak...enggak mbak. Alhamdulillah...gak ada, ya itu tadi mbak...karena aku di didik sama ibuk sama nenek yang emmm...apa ya, yaaa intine di didik dan penuh pengawasan jadi ya gak neko-neko aku. (wawancara dengan WD sebagai subjek 5, 3 Juli 2023)

1  
Soalnya aku kan anak MIPA jadinya anak-anaknya baik-baik semua. Yaaa...mungkin ya saya juga lebih dewasa, lebih gimana ya bisa mengendalikan emosi saya, bukan kayak anak kecil dulu. Pokok tambah dewasa lah...ya dapet amanah yang baik dari orang tua saya, gitu lah mbak...(wawancara dengan DW sebagai subjek 5, 4 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari teman. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seorang remaja. Apabila seorang remaja bergaul dan berteman dengan anak seusianya dan memiliki perilaku yang kurang baik maka remaja tersebut juga akan mengalami dan memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik juga, karena seorang teman adalah gambaran dari temannya. Jika seorang anak berada di lingkungan pertemanan yang baik, maka ia akan cenderung terbentuk menjadi remaja yang baik dan mapan. Namun sebaliknya, jika seorang remaja ada dalam pergaulan yang tidak baik maka ia akan cenderung terbentuk menjadi pribadi yang tidak baik juga.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab *Broken Home* di Ds. Banjasari Kecamatan

#### Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Suatu hal yang terjadi pasti ada penyebabnya termasuk *broken home*. Menurut pandangan peneliti *broken home* bisa terjadi karena adanya konflik atau pertengkaran dari kedua orang tua yang mengakibatkan adanya perbedaan pendapat setiap harinya dan tidak adanya kutuhan, keharmonisan, kenyamanan dan ketentraman di dalam keluarga sehingga akan berakhir pada perceraian.

#### a. Perselingkuhan/hadirnya orang ketiga

Faktor perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga merupakan faktor penyebab yang paling umum yang peneliti temukan di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga menjadi faktor penyebab paling sedikit diantara faktor penyebab perceraian yang lain. Perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga dapat terjadi karena adanya rasa cemburu atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga, tekanan pihak ketiga dan kedua pihak sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas masing-masing.

Kalo ibu gara-gara diajak kabur sama selingkuhannya, temennya apa yaa gak tau terus sekarang ibuk wis nikah lagi mbak,yoo...punya hidup baru. (wawancara dengan EK sebagai subjek 3, 30 juni2023)

Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yaitu:

Eeee...ibu saya ke luar negeri gitu kan. Nah ternyata, waktu ke luar negeri itu ayah saya eee...punya seseorang, ya mbaknya mungkin tau ya orang ketiga terus habis itu...Itu ketahuannya ketika ibu pulang dan

ternyata dirumah ada eeee... yah orang lain gitu. (wawancara dengan WD sebagai subjek 5, 26 juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa penyebab terjadinya *broken home* pada kedua keluarga subjek adalah perselingkuhan atau hadirnya pihak ketiga. Bermula ketika salah satu kedua orang tua subjek AP yang berpamitan untuk pergi bekerja ke Kalimantan tapi tidak kunjung balik ke rumah. Kemudian dari situlah ibu AP berselingkuh dengan temannya dikarenakan ingin mencukupi kebutuhannya. Kemudian dari subjek PM awal mula orang tua bercerai ketika ibunya sedang bekerja di Luar Negeri. Saat itu ayahnya sudah berselingkuh atau mempunyai simpanan. Kemudian hal tersebut benar adanya ketika ibu <sup>1</sup> PM pulang mendapati ayah dari PM membawa selingkuhannya di dalam rumah. Dari sinilah kedua orang tua PM memutuskan untuk bercerai.

b. Ditinggal salah satu pihak/tidak mendapatkan nafkah

Faktor penyebab perceraian selanjutnya yaitu salah satu pihak meninggalkan pihak lain dan tidak memberi nafkah. Faktor penyebab tersebut menjadi penyebab perceraian terbanyak kedua dan ketiga di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Ada suami yang pamitnya keluar kota, ada keluar Jawa, mau cari kerja ya. Eh ternyata blas gak balek pulang. Ya itu yang banyak ya. Ninggalin istri lama. (wawancara dengan Pak RT, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kedua faktor ini saling berkaitan karena pada umumnya pihak suami meninggalkan istrinya, kemudian <sup>1</sup> tidak ada kabar dan tidak memberikan nafkah. Hal tersebut dapat terjadi

karena perubahan ekonomi yang diharapkan dalam rumah tangga menyebabkan salah satu pihak merasa perlu untuk mencari nafkah di tempat lain yang sangat jauh dan berharap mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya justru pihak tersebut tidak kembali lagi setelah berpamitan lama, sehingga menimbulkan permasalahan karena ada tanggung jawab yang tidak dilaksanakan oleh suami, yaitu kewajiban memberikan nafkah. Tindakan suami tersebut menyebabkan terjadinya pelanggaran taklik thalaq. Kemudian penyebab orang tua dari subjek bercerai yakni:

Aku gak tau yo mbak kok ayah ku pergi. Tapi ibuk pernah bilang kalo ayah pamit pergi kerja di Kalimantan tapi yo gak tau gak pernah balek sampek sekarang. (wawancara dengan EK sebagai subjek 3, 30 Juni 2023).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua dari subjek bercerai karena ayah dari subjek pergi berpamitan untuk bekerja ke Kalimantan namun tidak kunjung pulang. Dari sinilah ibu dari subjek tidak mendapatkan hak nya sebagai istri dan memutuskan untuk mencari hak nya di orang lain yakni berselingkuh sebelum memutuskan untuk bercerai.

#### c. Perselisihan/pertengkar

Faktor penyebab perceraian selanjutnya adalah perselisihan/pertengkar. Perselisihan/pertengkar menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Perselisihan dalam rumah tangga dapat muncul karena

adanya perbedaan pendapat, sifat, prinsip, maupun tingkat pendidikan.

Berikut penuturan yang disampaikan oleh keempat subjek:

<sup>1</sup> Itu gara-gara anumbak... bapak mbak, bapak saya itu orang e pelit agak perhitungan sama ibuk dan anak-anaknya. Bapak saya juga orang e cuek gak pernah interaksi sama tetangga. Makanya ibu gak suka sama bapak itu yaa...itu...yaaa gak satu prinsip. (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 28 Juni 2023).

<sup>1</sup> Eee...bapak sama ibuk aku cerai udah lama mbak pas saya kelas 1 SMA, bapak ku itu tipe orang yang keras mbak dan ibuk ku kui tipe orang sing penyabar. Tau orang tua bercerai itu waktu ada keluarga yang bilang kalo bapak ibuk saya mau cerai nah teros karena saya kaget kan saya nanya ke orang tua saya, pertama ke ibu, tapi gak jawab. Ke bapak ku yoo...juga gak jawab. Eee... akhire saya cari tau sendiri mbak...ternyata setelah banyak pertengkaran saya baru tau kalo ada masalah dirumah, tapi saya juga gak tau masalahnya apa... (wawancara dengan NN sebagai subjek 2, 28 Juni 2023)

<sup>1</sup> Pernyataan di atas juga didukung oleh subjek lainnya, yaitu:

Dari dulu yaa...dari aku SMP ayah sama ibuk tu sering adu mulut yaaa...cek-cok. Tapi kemarin ayah sama ibuk brantem besar, gara-gara apa saya gak tau. (wawancara dengan FB sebagai subjek 4, 31 Juni 2023)

Bapak ibuk udah cerai sekarang bapak tinggal di Trenggalek... Eee...aku gak tau yaa...dulu kelas 1 SMP kayaknya... Ohh...dulu itu cerai pertama ikut bapak setelah lulus SMP pindah ke ibuk, soalkan kan sifat bapak itu kayak gitulah gak disukai anak. Dan sekarang ikut ibuk. Yaa...sering saya ke bapak, tiap tahun tiap hari raya idul fitri itu kesana. (wawancara dengan DW sebagai subjek 5, 31 Juni 2023)

<sup>1</sup> Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab perceraian yang dialami oleh keempat orang tua subjek adalah masing-masing karena sifat dari salah satu kedua orang tua keempat subjek

tidak disukai oleh ayah/ibu subjek, anak maupun dari keluarganya. Dari sifat inilah yang menyebabkan keempat orang tua subjek tidak tahan dalam rumah tangganya dan akhirnya memutuskan untuk bercerai.

#### 4. Dampak *broken home* bagi anak di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak pada anak-anaknya. Orang tua tidak pernah memikirkan akibat dari tindakan yang mereka lakukan. Dampak paling utama yang akan membekas sampai anak tersebut dewasa adalah dampak psikologis. Seorang anak dapat berkembang dengan baik jika kebutuhan psikologisnya juga baik.

Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki ketakutan yang berlebihan, depresi, stress, sensitif dan emosional. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima oleh anak berbeda-beda tergantung usia dan perkembangan anak itu sendiri.

##### a. Trauma

Kasus *broken home* yang berakhir dengan perceraian kedua orang tua bisa menimbulkan rasa trauma kepada anak. Trauma yang timbul akibat adanya proses pembentukan dan perubahan sikap. Trauma yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa seseorang. Sikap trauma yang timbul dalam diri 2 dari 6 subjek yang pertama adalah akibat perilaku ayahnya yang menyakiti ibunya dengan berselingkuh dan sikap trauma dari subjek lain bisa timbul akibat mendapatkan kekerasan dari orang tuanya.



Sesuai dengan pernyataan subjek. Dia juga mengalami sedikit rasa trauma mengenai masa lalu keluarganya yang *broken home* dan berakhir dengan hal yang sangat membekas di ingatannya sampai saat ini, salah satu contoh kejadian yang ia alami adalah mengetahui ayahnya berselingkuh dengan wanita lain. Hal itu dilakukan ayahnya ketika ibu dari subjek sedang bekerja di Luar Negeri. Kemudian dengan adanya hal tersebut subjek juga merasakan trauma akan hadirnya laki-laki ke kehidupannya. Dapat kita ketahui subjek selama ini hanya bergaul dengan perempuan saja tidak dengan laki-laki. Dari hal ini Ia bercermin dari kasus ibunya yang dikhianati oleh ayahnya maka dari itu memiliki rasa khawatir ke laki-laki yang kelak akan menyakitinya juga.

Jadi karena yaaa... apa ya lebih ke takut aku mbak, suatu saat kan saya pasti nikah, yaa otomatis saya gak mau punya suami yang seperti ayah saya, kaya gitu sihh...ya takut ya nanti kalo sama kayak ibuk saya, yang jelas harus lebih evaluasi atau selektif terhadap laki-laki. Tapi kalau perubahan yang lain-lain yaa...ya mungkin awal dulu sih agak stress, agak apa yaa...bingung, kenapa kayak gini tapi ya semakin kesini yaudahlah wis wong namanya juga hidup. (wawancara dengan FB sebagai subjek 4, 26 juni 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari keluarganya yang *broken home* menjadikan subjek memiliki pandangan yang buruk mengenai ayahnya. Subjek memiliki pandangan bahwa ayahnya sangat tega dan terkadang ketika bertemu dengan ayahnya akan muncul perasaan benci dan kecewa karena ayahnya telah menyakiti ibunya. Disamping itu subjek juga sulit untuk mempercayai laki-laki, Ia takut akan kehadiran laki-laki. Ia mengaku trauma jika suaminya kelak akan sama seperti ayahnya. Dari

hal tersebut subjek lebih mengevaluasi dan selektif terhadap laki-laki yang mendekatinya.

Sikap trauma juga hadir dari dalam diri subjek lain, subjek mengalami rasa trauma mengenai masa lalu keluarganya yang *broken home* dan berakhir dengan hal sangat melekat di ingatannya sampai saat ini, salah satu kejadian yang dialami adalah karena pada waktu itu ayah dan ibu subjek sering bertengkar di rumah kemudian setelah ayah atau ibu subjek bertengkar ia akan melampiaskan rasa emosinya dengan memaki-maki subjek bahkan melakukan tindakan kekerasan seperti memukul dengan sapu tentara bahkan subjek mengaku pernah dipukul menggunakan sepatu tentara milik ayahnya

Bapak ibuku sebelum cerai itu kan sering cek cok ya mbak. Sering cekcok terus apa ya...dulu itu sering eee...bapak ibuku itu melampiaskan eee...melampiaskan emosine itu ke anak e...jadi yoo waktu itu memang...memang apa yaa eee...keadaannya saya itu anak yang paling sehat diantara semuanya. Kakak saya itu dulu sakit-sakitan, saya yang paling sehat dan adik-adik saya kecil-kecil waktu itu jadi gak tau apa-apa. Nah waktu itu saya sering jadi apa, jadi korban pelampiasan orangtua. Saya sering dipukulin sama bapak saya, sering di apaa...ya sering dimaki-maki kalau habis berantem sama ibuk itu pasti ya yang...sering di maki-maki, sering dipukulin juga. Saya pernah yoo... di pukulin pakek apa pakek...sepatu pakek sapu tentara yang guede...itu mbak, kayak gitu-gitu itu sering ya trauma...sakit aja kalo keinget... (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 26 juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut subjek memiliki perasaan trauma yang mendalam ketika mengingat masa lalu nya yang pernah mendapatkan tindak kekerasan dari kedua orang tuanya. Kemudian menjadikan subjek merasakan sakit dan sedih ketika sewaktu-waktu ingatan tersebut muncul dalam ingatannya.

## b. Depresi

Depresi merupakan salah satu jenis gangguan psikologis. Kondisi tersebut terjadi akibat adanya gangguan mood yang serius, jauh lebih serius dibanding perasaan sedih yang berlarut-larut. Salah satunya yaitu depresi karena perceraian dari kedua orang tuanya. Banyak remaja yang mengalami hal tersebut diantaranya mereka akan mengalami sedih yang berkepanjangan, perasaan murung, serta akan mengalami tekanan mental. Hal ini dialami oleh 4 dari 5 subjek. Keempat subjek mengatakan ketika orang tuanya bercerai mereka merasakan *shock*, sedih dan kacau. Hal tersebut juga membuat berpengaruh terhadap sekolahnya. Subjek mengaku mendapatkan nilai yang jelek dan pernah dikeluarkan dari sekolahnya. Subjek hanya ingin sosok kehadiran orang tua dalam kehidupannya. Hal inilah yang membuat subjek selalu merasakan kesedihan yang mendalam

1  
Yaa.dampak e ya banyak yo mbak. Yoo...yang saya pasti sedih ya mbak...yaaa.. kecewa. Terus saya juga eeemm...ya sampek *shock* depresi gitu mbak, jadi saya sedih lah mbak siapa sing gak sedih orang tua cerai, yang setiap hari sama-sama,terus eee... tiba-tiba karena sesuatu sing gak jelas gak kita tau alasane tiba-tiba orang tua malah cerai tanpa tanya ke aku atau adik ku. Ya.kacau lah mbak. (wawancara dengan NN sebagai subjek 2, 28 juni 2023)

Sedih banget pokoknya itu saya pernah down banget...nilai saya jelek, pernah juga pokoknya sekolah juga udah mau keluar pokoknya intinya pengen keluar pengen kerja pengen kerja gitu. Sedihnya sebenarnya karena kasih sayang itu loh...kalau kebutuhan itu bisa ditanggung nenek saya. Saya cuma pengen kayak keluarga yang lain gitu utuh mbak, kumpul tiap hari ketemu bapak ibuk. (wawancara dengan EK sebagai subjek 3, 30 juni 2023)

1  
Yang saya rasakan yaa gimana ya...seorang anak ditinggal kedua orang tua bercerai ya gitulah pasti ya sedih, kecewa. (wawancara dengan DW sebagai subjek 5, 27 juni 2023)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh subjek lain:

Eeemmmm... ya sedih yo mbak. Menyedihkan... Karena kan bapak saya pindah ke Surabaya, ibuk saya di Nganjuk jadinya apa ya nggak enak e itu kan karena kalo setiap lebaran, setiap apa ya..kayak gitu kui kan pasti Kan jauh ya susah, setelah itu kalau kadang-kadang kalau apa ya pokoknya tu anaknya disuruh ngalor ngidol lah kayak gitu, dirumah bapak ke rumah ibuk itu kan jadi bingung. Terus belum lagi kalo misale opoo ya eeee... kalo kasih sayang itu pasti berkurang ya terus pokok e banyak yang ga enak sih mbak kalau menurutku. Yoo...sedih lah... (wawancara dengan IN sebagai subjek 1, 27 juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dampak dari terjadinya *broken home* subjek mengalami kesedihan yang mendalam, terlebih subjek harus memendam perasaan sedih ketika datang waktu lebaran. Ia merasakan kekosongan dan kesepian karena tidak lengkapnya kehadiran kedua orang tua nya. Ketika orang lain setelah selesai sholat Ied akan berkumpul dengan keluarga besarnya dan melakukan acara makan-makan, hal ini tidak dilakukan oleh subjek dan saudara-saudaranya. Ia harus pergi ke rumah ayahnya yang jaraknya cukup jauh yaitu Nganjuk-Surabaya, hal ini dilakukan setiap tahun nya ketika lebaran tiba. Tidak hanya saat lebaran saja subjek harus pergi/mondar-mandir ke rumah ayahnya, tetapi juga saat ada sesuatu hal yang mendesak dan waktu tiba libur sekolah subjek harus pergi ke rumah ayahnya. Hal inilah yang selalu membuat subjek merasakan kondisinya yang begitu menyedihkan. Namun dari sinilah subjek mampu menyembunyikan perasaan sedih dan tidak terimanya kepada orang tua nya. Ia menutupi semua luka dan sedihnya ketika muncul perasaan tersebut

### c. Sensitif

Setelah perceraian orang tua, anak akan cenderung mudah marah, sedih, maupun tersinggung ketika menghadapi permasalahan. Hal tersebut bisa terjadi karena keadaan mental anak yang sedang tidak stabil. Beberapa anak juga akan menjadi lebih peka terhadap kondisi disekitarnya. Anak akan lebih sadar terhadap perasaan dan sikap orang lain akan sesuatu hal terhadap dirinya. Anak *broken home* akan lebih mudah memahami dan mengerti perasaan anak yang berada di posisi yang sama dengannya.

Dampak e yaaa...aku di cap nakal yo mba...soalnya aku orang e gampang emosi kalo sama temen kalo dibercadain. (wawancara dengan FB sebagai subjek 4, 31 jini 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut dampak dari *broken home* yang terjadi di dalam keluarga adalah subjek di cap sebagai anak nakal. Mengingat setelah perceraian orang tua nya menjadikan subjek sangat sensitif terhadap hal-hal yang ada disekitarnya. Bahkan ketika teman nya sedang mencoba untuk berbuat candaan subjek langsung sedih, mudah marah, tersinggung dan bahkan berkelahi. Namun dari di cap nakal inilah subjek mengaku ingin menjadi individu yang cuek akan perkataan orang lain dan subjek yakin bahwa dengan kondisinya tersebut subjek bisa memberikan motivasi pada orang lain dengan permasalahan yang sama.

**KESIMPULAN****A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang kenakalan remaja pada keluarga *broken home* di Kabupaten Nganjuk, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja pada keempat subjek adalah yang pertama adalah dari proses keluarga. Karena keluarga merupakan tempat awal anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Kemudian yang kedua, dari teman sebaya. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku sikap seorang remaja.
2. Keluarga yang mengalami perpecahan akibat perceraian orang tua, pastinya berdampak pada anaknya. Beberapa subjek melakukan hal-hal yang tidak sesuai bagi mereka seperti: subjek menjadi mudah emosi (sensitif), agresif, trauma suka berbuat hal-hal negatif, menentang orang tua dan lain-lain. Selain itu subjek juga mencari perhatian ke orang lain, tapi sayangnya cara mencari perhatian ke orang lain dengan cara yang salah, seperti merorok, membolos, minum-minuman keras, susah di atur, mengalami depresi, stress dan lain-lain.

## **B. Keterbatasan dan saran penelitian selanjutnya**

### **1. Keterbatasan Penelitian**

Pada saat melakukan penelitian mengenai kenakalan remaja pada keluarga *broken home* studi kasus pada keluarga di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, peneliti menemui beberapa keterbatasan dan kesulitan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut yakni:

- a. Subjek sulit untuk ditemui dan dihubungi karena beberapa diantaranya aktif kegiatan sekolah sehingga butuh waktu yang cukup lama dalam pengambilan data.
- b. Beberapa dari keluarga subjek sulit ditemui dan sedikit menutup diri sehingga peneliti tidak dapat menggali informasi lebih dari para keluarga subjek.
- c. Tidak ada data resmi dari Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk terkait data perceraian.

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis mengenai kenakalan remaja pada keluarga *broken home* di Ds. Banjasari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, berikut sarannya:

- a. Orang tua lebih memperhatikan anak remaja, sehingga tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang menyimpang atau tidak baik.
- b. Orang tua hendaknya tidak memakai kekerasan dalam meluapkan emosinya kepada anak. Seharusnya orang tua lebih meningkatkan kualitas hubungan

dengan anak karena disaat itulah anak membutuhkan perlindungan, mengingat anak sedang mengalami masa-masa yang sulit atas keadaan keluarganya.

- c. Peningkatan pendidikan keagamaan dalam masyarakat dengan adanya pendekatan secara agamis diharapkan akan menekan sekecil mungkin terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Kegiatan seperti pengajian yang melibatkan remaja dan kegiatan mengaji di tempat-tempat masjid, musholla, ataupun di pondok.
- d. Anak harus mendapatkan pengawasan yang terus-menerus tanpa rasa diawasi, sehingga remaja merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang baik dalam lingkungan keluarga, teman sebaya ataupun di dalam masyarakat
- e. Anak harus mulai memperhatikan dan mawas diri terhadap teman-temannya, apabila mereka mulai mengajak atau mempengaruhi untuk berbuat yang negatif segera untuk mengingatkan dan apabila tidak di respon sebaiknya ditinggalkan dan melapor pada aparat setempat.
- f. Subjek harus pandai dan lebih selektif dalam memilih teman atau lingkungan pergaulan. Jangan terjebak dan berada di lingkaran pada hal-hal yang negatif atau hal-hal yang memperburuk kondisi.
- g. Untuk remaja *broken home*, peneliti berharap bisa mendapatkan kebahagiaan dan menemukan orang-orang yang tepat untuk menerima segala kekurangan kalian, dan peneliti harap kalian bisa untuk tetap menjadi pribadi yang positif dan juga jauhi orang-orang *toxic* untuk kebaikan kalian.
- h. Peneliti berharap mindset yang ada di masyarakat terkait anak *broken home* yang pasti memiliki sifat negatif perlu dihilangkan, karena sebenarnya mereka juga



berjuang untuk tetap menjadi pribadi yang baik dan tidak terbawa arus negatif disaat keadaan keluarganya hancur.

# Agustina

## ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.umy.ac.id">repository.umy.ac.id</a> Internet Source	14%
2	<a href="https://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="https://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Higley Unified School District #60 Student Paper	1%
5	<a href="https://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://ml.scribd.com">ml.scribd.com</a> Internet Source	<1%
8	<a href="https://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="https://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1%

10	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %
12	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
13	<a href="https://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
15	<a href="https://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="https://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="https://eprints.stainkudus.ac.id">eprints.stainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="https://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="https://vdocuments.site">vdocuments.site</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="https://www.sciencegate.app">www.sciencegate.app</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="https://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %

<1 %

22

[123dok.com](#)

Internet Source

<1 %

23

Submitted to Universitas Islam Negeri  
Antasari Banjarmasin

Student Paper

<1 %

24

[repository.unpkediri.ac.id](#)

Internet Source

<1 %

25

[proceeding.unpkediri.ac.id](#)

Internet Source

<1 %

26

[wandikomputer.blogspot.com](#)

Internet Source

<1 %

27

[articahaya.blogspot.com](#)

Internet Source

<1 %

28

[eprints.umk.ac.id](#)

Internet Source

<1 %

29

[zh.scribd.com](#)

Internet Source

<1 %

30

[digilib.unila.ac.id](#)

Internet Source

<1 %

31

[id.123dok.com](#)

Internet Source

<1 %

32

[repository.uin-suska.ac.id](#)

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Agustina

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---

PAGE 60

---

PAGE 61

---

PAGE 62

---

PAGE 63

---

PAGE 64

---

PAGE 65

---

PAGE 66

---

PAGE 67

---

PAGE 68

---

PAGE 69

---

PAGE 70

---

PAGE 71

---

PAGE 72

---

PAGE 73

---

PAGE 74

---

PAGE 75

---

PAGE 76

---

PAGE 77

---



PAGE 78

---

PAGE 79

---

PAGE 80

---

PAGE 81

---

PAGE 82

---

PAGE 83

---

PAGE 84

---

PAGE 85

---

PAGE 86

---

PAGE 87

---

PAGE 88

---